

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
NEGERI 6 PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

**Dibuat Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :

RAHMADI
NIM. 1001111396

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 1438 H / 2016 M**

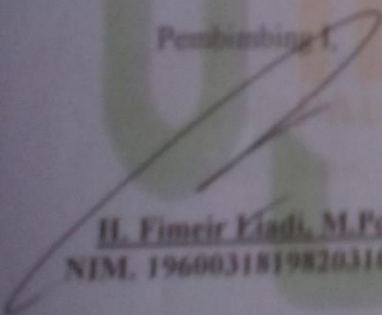
JUDUL : PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 6 PALANGKA RAYA
NAMA : RAHMADI
NIM : 100 111 1396
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : TARBIYAH
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JENJANG : STRATA SATU (S-1)

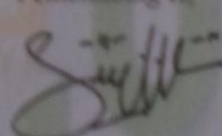
Palangka Raya, November 2016

Menyetujui,

Pembimbing I,

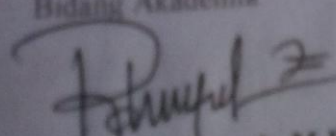
Pembimbing II,


H. Fimeir Viadi, M.Pd
NIM. 196003181982031002

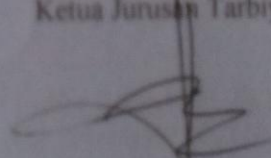

Latifa Annum D, M.Pd.I
NIP. 196903072007102001

Mengetahui :

Wakil Dekan
Bidang Akademik


Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Ketua Jurusan Tarbiyah


Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002

NOTA DINAS

166 Mohon Dimunqasyahkan
Skripsi Saudara Rahmadi

Palangka Raya, November 2016

Kepada

Yth Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK
IAIN Palangka Raya

Di -

Palangka Raya

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara :

NAMA RAHMADI

NIM 100 111 1396

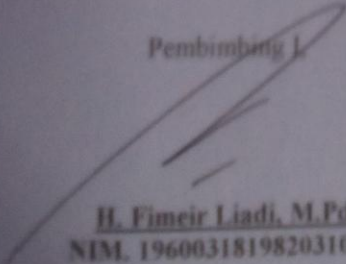
JUDUL PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 6 PALANGKA
RAYA

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam.

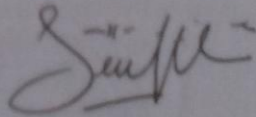
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing I


H. Fimeir Liadi, M.Pd
NIM. 196003181982031002

Pembimbing II,


Latifa Annum D, M.Pd.I
NIP. 196903072007102001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 6 PALANGKA RAYA** oleh **RAHMADI NIM 1001111396** telah dimunaqasahkan pada Tim Munaqasah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

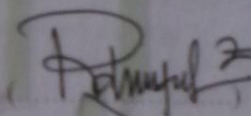
Hari : Rabu

Tanggal : 09 November 2016 M
14 Safar 1438 H

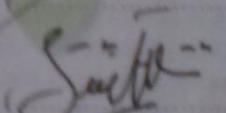
Palangka Raya, 09 November 2016

Tim Penguji:

1. Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
Ketua Sidang/Penguji
2. Dr. H. Mazrur, M.Pd
Penguji I
3. H. Fimeir Liadi, M.Pd
Penguji II
4. Latifa Annum Dalimunthe, M.Pd.I
Sekretaris Sidang/Penguji







Dekan Fakultas Tarbiyah
Ilmu Keguruan



Drs. FARM, M.Pd

NIP. 196105201999031003

PROBLEMATIKA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 6 PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Permasalahan-permasalahan yang dialami guru PAI dalam mengajar, sehingga berdampak pada kurangnya prestasi keagamaan dan ketidak tercapaian tujuan Pendidikan Agama Islam, dimana salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk insan yang religius dan berakhlakul karimah. Problem yang ada pada guru diklasifikasikan menjadi 2 yaitu problem internal dan problem eksternal. Berdasarkan masalah yang dirumuskan yaitu problem apa saja yang dihadapi guru PAI di SMP Negeri 6 Palangka Raya dalam proses pembelajaran, yang meliputi 1) Merumuskan perencanaan pembelajaran; 2) Penguasaan materi; 3) Penggunaan metode belajar; 4) Penggunaan media belajar; dan 5) Penguasaan kelas

Tujuan penelitian adalah 1) Untuk mendiskripsikan segala problem guru dalam merumuskan perencanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Palangka Raya.; 2) Untuk mendiskripsikan tentang problem guru dalam penguasaan materi PAI di SMP Negeri 6 Palangka Raya.; 3) Untuk mendiskripsikan tentang problem guru dalam menggunakan metode pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Palangka Raya.; 4) untuk mendiskripsikan tentang problem guru dalam menentukan media pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Palangka Raya.; 5) untuk mendiskripsikan tentang problem guru dalam penguasaan kelas saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek penelitian adalah problem guru dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Palangka Raya. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru mata pelajaran PAI di di SMP Negeri 6 Palangka Raya. Teknik pengumpulan data melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Problem yang dihadapi dalam merumuskan perencanaan pembelajaran adalah bagaimana menyesuaikan antara materi dengan metode yang pas agar dalam penyampaiannya dapat terlaksana secara maksimal. Metode-metode yang telah direncanakan ternyata tidak dapat digunakan secara maksimal karena alokasi jam belajar yang sangat sedikit, sehingga sebagai solusinya guru SM dan guru LL hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Materi baca al-Quran menjadi masalah terbesar dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 6, hal ini karena kurangnya pembiasaan bagi siswa untuk membaca al-Quran. Selain kurang pembiasaan, ketika peserta didik membaca al-Quran dan terdapat kekeliruan tidak ada koreksi yang dilakukan guru terhadap bacaan anak, bahkan ketika mencontohkan masih terdapat kekeliruan dalam bacaannya. Kelengkapan media yang sangat minim menjadikan guru LL hanya menggunakan papan tulis dan buku paket sebagai media belajar. Kurangnya kemampuan guru dalam mengatur kelas, menjadikan suasana belajar yang kurang menarik sehingga minat belajar siswa tidak dapat dipertahankan untuk mengikuti proses pembelajaran hingga membuat siswa terlihat bosan ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci : Problem.; Pembelajaran.; dan Pendidikan Agama Islam.

PROBLEMATIC TEACHER IN THE PROCESS OF LEARNING ISLAMIC EDUCATION IN SMP STATE 6 PALANGKARAYA

ABSTRACT

The problems experienced by PAI teacher in teaching, so the impact on the lack of religious achievement and lack of achievement of the objectives of Islamic education, where one of the goals of Islamic education is to form a religious man and berakhlakul karimah. Problems existing in teacher classified into two, namely the problem of internal and external problems.. Based on the formulated problem that any problem faced by teachers PAI in SMP Negeri 6 Palangkaraya in the learning process, which includes 1) Formulate lesson planning; 2) mastering the material; 3) The use of methods of learning; 4) The use of learning media; and 5) The control class

The purpose of this research is 1) To describe all the problems of teachers in formulating planning PAI learning in SMP Negeri 6 Palangkaraya .; 2) To describe about the problems of teachers in the mastery of PAI in SMP Negeri 6 Palangkaraya .; 3) To describe about the problems of teachers in teaching methods PAI in SMP Negeri 6 Palangkaraya .; 4) to describe about the problems of teachers in defining media PAI learning in SMP Negeri 6 Palangkaraya .; 5) to describe the mastery of the problems of teachers in the classroom when learning takes place.

This study used descriptive qualitative approach to the object of research is the problem of teachers in the learning process PAI in SMP Negeri 6 Palangkaraya. While the subjects in this study is the second subject teachers PAI in SMP Negeri 6 Palangkaraya. The technique of collecting data through observation, interviews and documentation. Analysis of the data through several stages of data reduction, data presentation and conclusion.

The results showed that the problem faced in formulating the learning plan is how to adjust between matter and method of fitting that in its delivery can be implemented optimally. The methods that have been planned were not able to be used optimally for the allocation of hours learning very little, so as the solution of teachers and teacher SM LL only use lecture and question and answer. Material reading of the Qur'an be the biggest problem in learning PAI in SMP Negeri 6, this is due to lack of habituation for students to read the Koran. Besides lack of habituation, when students read the Koran and there are no error corrections made to the reading teacher of children, even when they pointed out an error in reading. Completeness media are minimal make LL teachers only use the blackboard and the textbook as a medium of learning. The lack of ability of teachers to manage their classrooms, making learning suasana attractive enough student interest can not be maintained for the learning process to make students look bored when following the teaching and learning activities.

Key word : Problem.; Learning.; and Islamic Education

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Tuhan Yang Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“PROBLEMATIKA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 6 PALANGKA RAYA”** ini dilakukan dalam rangka penyelesaian studi Program Strata (S1) sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di FTIK IAIN Palangka Raya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak dalam menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu dengan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu A.S Pelu, S.H.M.H, sebagai rektor IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Fahmi, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, sebagai wakil dekan bidang akademik yang telah mengesahkan judul skripsi.
4. Ibu Jasiah, M.Pd, sebagai ketua jurusan Tarbiyah yang telah memproses judul penelitian.
5. Bapak H. Fimei Liadi, M.Pd sebagai dosen pembimbing I, dan ibu Latifa Annum D, M.Pd.I sebagai dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

6. Ibu Hj. Wahidah, M.Pd., sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Palangka Raya yang telah ikut berpartisipasi membantu menyelesaikan penelitian sehingga menghasilkan karya ilmiah.
7. Bapak Usman, S.Ag. S.S.MHI, sebagai kepala perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menggunakan buku-buku yang ada untuk dijadikan bahan referensi skripsi ini.
8. Guru – guru PAI di SMP Negeri 6 yang telah bersedia memberikan informasi yang membantu peneliti dalam menggali data penelitian.
9. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran selama masa perkuliahan.

Sumbangan pemikiran dan amal baik yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih dan semoga memperoleh pahala yang berlipat ganda disisi Allah SWT., dan semoga hasil penelitian ini dapat mendapatkan manfaat bagi semua pihak. Amin Yarabbal Alamin.

Palangka Raya, November 2016
Penulis,

RAHMADI
NIM. 1001111396

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **PROBLEMATIKA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 6 PALANGKA RAYA**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, November 2016
Yang Membuat Pernyataan,



RAHMADI
NIM. 1001111396

PERSEMBAHAN

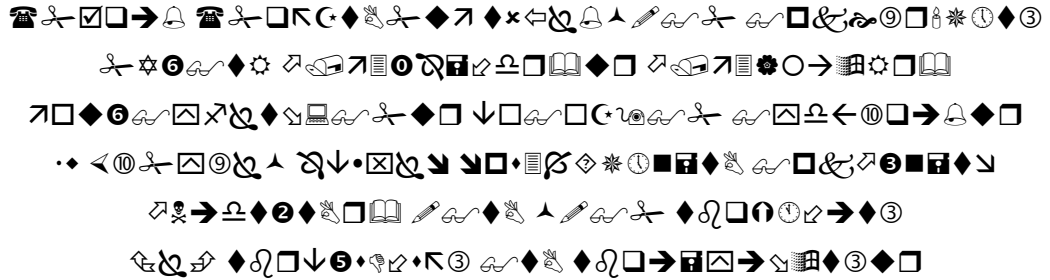
Kupersembahkan skripsi ini untuk :

Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberi dukungan dan semangat
Kepada anakmu dalam segala kesulitan dan kesusahan
Untuk menyelesaikan skripsi ini

semoga segala perbuatan
amal baik yang anakmu lakukan mendapat pahala dan
ridho dari Allah SWT.

Saudara-saudaraku dan seluruh
kelurgaku yang senantiasa menunggu keberhasilanku.
Serta tak lupa pula sahabat serta rekan-rekanku,
terima kasih atas kebersamaannya

MOTTO



Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(Q.S. at-Tahrim : 6)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
PERSEMBAHAN	x
MOTTO.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Sebelumnya	9
B. Deskripsi Teoritik	11
1. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam	11
2. Kajian tentang problematika pendidikan agama islam	20
3. Langkah-langkah dalam pemecahan problematika pendidikan agama islam.....	53
C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian	53
1. Kerangka Pikir	57
2. Pertanyaan Penelitian.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	60
B. Pendekatan Objek dan Subjek Penelitian.....	60

C. Teknik Pengumpulan Data	61
D. Teknik Pengabsahan Data	64
E. Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
B. Gambaran Subjek Penelitian	74
C. Penyajian Data Hasil Penelitian	76
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran-Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. ADMINISTRASI	
B. PEDOMAN DOKUMENTASI	
C. DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	
D. PROFIL SUBJEK PENELITIAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I	Data guru SMP Negeri 6 Palangka Raya	65
Tabel II	Data pegawai SMP Negeri 6 Palangka Raya	53
Tabel III	Data peserta didik SMP Negeri 6 Palangka Raya.....	67
Tabel IV	Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 6 Palangka Raya.....	68
Tabel V	Data pembagian tugas guru dan pegawai SMP Negeri 6 Palangka Raya	55
Tabel VI	Materi yang di ajarkan ibu LL saat penelitian	71
Tabel VII	Materi yang diajarkan ibu SM saat penelitian.....	72

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran fiqih materi shalat lima waktu?
2. Apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran fiqih materi shalat lima waktu?
3. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran fiqih materi shalat lima waktu siswa kelas VII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik?
4. Apa saja yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih materi shalat lima waktu siswa kelas VII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik?
5. Apa saja yang dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih materi shalat lima waktu siswa kelas VII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik?
6. Apa yang menjadi penghambat dalam melaksanakan pembelajaran fiqih materi shalat lima waktu siswa kelas VII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik?
7. Apa yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan ketika melaksanakan pembelajaran fiqih materi shalat lima waktu siswa kelas VII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah singkat SMP Negeri 6 Palangka Raya
2. Data pegawai SMP Negeri 6 Palangka Raya
3. Data peserta didik SMP Negeri 6 Palangka Raya
4. Sarana dan prasarana SMP Negeri 6 Palangka Raya
5. Data pembagian tugas guru dan pegawai SMP Negeri 6 Palangka Raya
6. Dokumentasi lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur memajukan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya.

Tujuan dari pendidikan bukan cuma sekedar membentuk manusia yang cerdas, tetapi lebih mengarah pada pemberian ilmu pengetahuan dan pemberian pengalaman langsung guna bekal dalam menjalani proses kehidupan.

”Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan pendidikan sebagai ”usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”¹

Demi mewujudkan peserta didik seperti apa yang telah termaktub dalam undang-undang tersebut, maka dibutuhkan pendidikan agama terlebih khusus pendidikan agama Islam. Hal ini karena pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang mampu membentuk peserta didik memiliki jiwa, ruh, dan akal yang sehat.

¹Undang-undang RI Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1,(Bandung: Cita Umbara, 2003), hlm.3

Agama Islam mengajarkan pemeluknya menjadi seorang hamba yang ahli ibadah, sebagaimana firman-Nya:

“وَمَا يَخْلُقُ إِلَّا الْإِنْسَانَ مِمَّا قَدَّمْنَا عَلَيْهِ حَبَقًا ثُمَّ يَرَدُّ الْإِنْسَانَ إِلَىٰ إِلَهِهِ الَّذِي يَلْقَاهُ فِي عَمَلٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)²

Pendidikan agama Islam itu sendiri adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (*fitrah*), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, namun masih banyak terdapat problem dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Problem yang ada dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, memberi pengaruh yang sangat besar bagi keagamaan pelajar muslim. Hal ini tergambar dari keadaan pelajar muslim saat ini, bagaimana cara pergaulan mereka yang sangat bebas, melakukan hubungan di luar nikah, pesta miras, narkoba, dan bahkan baru-baru ini tersiar kabar adanya pesta bikini sebagai perayaan kelulusan ujian.

² QS. Adz-Dzariyat [51]: 56.

³Moh.Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta, ar-Ruzz Media, 2012, h.33.

Penulis mewawancarai pak AS selaku petugas Satuan Pengamanan (Satpam) di sekolah untuk mengetahui bagaimana pergaulan siswa di SMP Negeri 6 Palangka Raya, beliau mengatakan:

”Murid-murid disini memang kurang baik pergaulannya selama ini, banyak masalah dalam pergaulan mereka, dan yang paling parah itu paling sering terjadi perkelahian maka bila kelahi pasti membawa kawan-kawan dari luar sekolah. Namun, sekarang semuanya sudah kami kada tahu”.⁴

Teridentifikasi ada permasalahan dalam pendidikan agama Islam di sekolah ini, terutama dalam pencapaian dan pelaksanaan tujuan pendidikan agama Islam yang salah satunya menciptakan insan yang berakhlakul karimah. Salah satu hal yang membuat peneliti terkejut yaitu ketika peneliti sedang menunggu ibu SM di parkiriran dekat mushalla SMP 6, karena ibu SM mengajar memang memilih tempat di ruang mushalla tiba-tiba ada seorang siswa yang berkata tidak sepentasnya di ucapkan oleh anak seumuran mereka kepada siswi lain, anak ini dengan nada enteng berucap *“masih perawan lah ikam? Yakin lah masih perawan”* dan siswi yang ditanya pun dengan santai dan senyum hanya menjawab *“iih nyataae masih, kam kira aku apa”*.⁵ Padahal pertanyaan seperti itu bukanlah hal yang wajar untuk ditanyakan oleh anak seumuran mereka bahkan oleh orang dewasa sekalipun ditempat umum.

Sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah dirumuskan, maka perlu perubahan yang harus dilakukan oleh seorang guru.

⁴ Wawancara dengan bapak AS satpam sekolah di pos satpam SMP 6, Senin 18 Mei 2015

⁵ Observasi di lingkungan sekolah SMP 6, Selasa 13 Oktober 2015

Perubahan yang harus dilakukan itu salah satu yang paling penting adalah bagaimana cara guru berproses dengan siswa.

Proses selalu berkaitan dengan komunikasi, komunikasi yang terjalin dengan baik akan memudahkan guru dalam proses transfer pengetahuan kepada siswa. Sebaliknya, komunikasi yang buruk antar guru dan siswa akan menghambat proses transfer pengetahuan dan pencapaian tujuan dari suatu pembelajaran.

Hal inilah yang harus dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 6 Palangka Raya, agar pencapaian tujuan pendidikan agama Islam tersampaikan pada siswa dengan baik. Karena selama ini keagamaan dan prestasi keagamaan siswa di sekolah ini belum menonjol. Padahal sekolah yang berakreditasi A ini, menjadikan ajaran agama Islam sebagai landasan dalam pendidikannya.

Ketika ditanya bagaimana keadaan dan prestasi di SMP-Negeri 6, SM selaku guru PAI di mengatakan bahwa:

“proses pembelajaran PAI di sini masih banyak kekurangannya mas, kalau dibandingkan dengan sekolah yang sama-sama sudah terakreditasi A seperti SMP 1 karena kebetulan saya juga ngajar disana, disini masih jauh tertinggal mas, hasil belajarnya juga masih kurang memuaskan, kalau masalah prestasi bidang agama juga masih minim. Kalau soal pergaulan ya mas lihat sendiri aja bagaimana, memang agak bebas pergaulannya. Ini mas minat belajar untuk pelajaran PAI juga masih kurang, ngaji nya juga masih banyak yg... ya gitu lah mas, pokoknya masih jauh dari harapan.”⁶

⁶Wawancara dengan SM di ruang Musalla SMP Negeri 6, Selasa 13 Oktober 2015

Jadwal mengajar di dua sekolah yang berbeda bagi kedua guru sehingga membuat konsentrasi kedua guru terbagi dan sering menyita waktu belajar yang karena jadwal mengajar yang berlanjut, setelah dari SMP Negeri 1 langsung masuk kembali di SMP negeri 6, sehingga waktu yang ada terpakai untuk mempersiapkan kembali persiapan belajar selanjutnya.

SMP-Negeri 6 ini memiliki mushalla yang cukup besar, namun kegiatan shalat zuhur hanya dilaksanakan oleh siswa yang masuk pelajaran PAI dengan ibu SM, karena ibu SM melaksanakan kegiatan pembelajaran di ruang mushalla.

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah bahan penelitian ilmiah dengan judul **"Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palangka Raya"**.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Problem apa yang dihadapi guru dalam perencanaan pembelajaran PAI?
2. Problem apa yang dihadapi guru dalam Penguasaan materi PAI?
3. Problem apa yang dihadapi guru dalam Penggunaan metode pembelajaran PAI?
4. Problem apa yang dihadapi guru dalam menentukan media pembelajaran PAI?
5. Problem apa yang dihadapi guru dalam Penguasaan kelas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Problem yang dihadapi guru dalam perencanaan pembelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui Problem yang dihadapi guru dalam Penguasaan materi PAI
3. Untuk mengetahui Problem apa yang dihadapi guru dalam Penggunaan metode pembelajaran PAI.
4. Untuk mengetahui problem yang dihadapi guru dalam menentukan media pembelajaran PAI.
5. Untuk mengetahui Problem yang dihadapi guru dalam Penguasaan kelas.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan memberikan sedikit manfaat baik itu secara tertulis maupun tidak tertulis, dan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi lembaga pendidikan
 - a. Sebagai tambahan informasi tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam
 - b. Sebagai bahan kajian tentang bagaimana problematika dan penyelesaian dalam pendidikan agama Islam.
2. Bagi almamater
 - a. Sebagai suatu masukan bagi pelaksanaan pendidikan, dalam rangka untuk meningkatkan kualitas belajar terhadap pendidikan agama Islam.

- b. Sebagai suatu acuan dalam mencetak calon-calon guru pendidikan agama Islam yang siap menghadapi segala problem pendidikan agama Islam.
- c. Sebagai bahan dokumentasi dan masukan yang akan dipakai sebagai dasar atau perbandingan pada penelitian selanjutnya.

3. Bagi peneliti

- a. Sebagai pedoman dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pendidik yang akan terjun langsung untuk mengamalkan segala ilmu yang telah di pelajari.
- b. Sebagai penambahan pengetahuan keilmuan sehingga dapat mengembangkan wawasan baik secara teori maupun praktek.

E. Sistematika pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini agar lebih terarah nantinya maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan meliputi : berisikan latar belakang, hasil penelitian sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penelitian

BAB II: Telaah Teori meliputi : terdiri dari diskripsi teori, kerangka fikir dan pertanyaan penelitian

BAB III: Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, sehingga di dalam bab III meliputi: waktu dan tempat penelitian, pendekatan objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik

pengabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan

BAB V: Penutup meliputi: kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Siti Wahdah pada tahun 2011 dengan judul “*Studi Pengelolaan Kelas Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Mukmin Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan*”.

Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana pengelolaan kelas di MIS Darul Mukmin Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan. 2) apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas di MIS Darul Mukmin Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan.

Hasil penelitian tentang pengelolaan kelas di MIS Darul Mukmin Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan adalah terlebih dahulu mempersiapkan perangkat kelas dari mulai sarana dan prasarana, menyusun jadwal pelajaran, jadwal piket kelas, mengisi daftar absen siswa. Itu semua dilakukan sebelum pembelajaran dilakukan. Pada saat belajar berlangsung berusaha membuat suasana kelas yang nyaman dan menjalankan tata tertib baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan kelas di MIS Darul Mukmin Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan yakni sarana prasarana yang masih belum lengkap diantaranya media pembelajaran, sifat dan tingkah laku siswa yang

beraneka ragam ada yang pendiam, pemalu dan malas, ada siswa yang hiper aktif yang suka mengganggu temannya dan ada siswa yang sulit memahami pelajaran.⁷

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh *Lilik Supriyono* dengan judul “*Problematika Mengajar Guru Yang Berlatarbelakang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Pada Mts Swasta Se-Kota Palangka Raya.*”

Berdasarkan masalah yang dirumuskan yaitu bagaimana problematika guru berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Se-Kota Palangka Raya, baik dalam mempersiapkan pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran maupun mengadakan evaluasi, maka menghasilkan bahwa pada dasarnya problem mengajar yang dihadapi guru berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta dapat teratasi dengan baik, karena guru mampu mencari strategi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Berbeda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, penelitian yang akan dilakukan peneliti nantinya terfokus pada persoalan proses guru PAI dalam pembelajaran PAI yang meliputi bagaimana guru membuat perencanaan pembelajaran, penguasaan materi oleh guru, penentuan metode dan media, termasuk juga didalamnya bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan guru PAI ketika mengajar.

⁷Siti Wahdah, “*Studi Pengelolaan Kelas Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Mukmin Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan*”, Skripsi, Palangka Raya: STAIN P. Raya, 2011, h. V, t.d.

B. Deskripsi Teoritik

1. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan agama islam

Sebelum peneliti uraikan tinjauan tentang problematika pendidikan agama Islam, terlebih dahulu peneliti kemukakan pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri.

Banyak ilmuwan yang memberikan definisi yang berkaitan dengan pendidikan, diantaranya:

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan adalah “bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁸

Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pengertian pendidikan sebagai “tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar kelak mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.⁹

⁸Moh.Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu.....*, h.27.

⁹*Ibid*, h. 28

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.”¹⁰

Dari beberapa definisi ahli diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada perkembangan peserta didik baik jasmani maupun ruhani.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Muhammad Fadlil al-Jamaly memberikan arti pendidikan agama Islam sebagai “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan”.

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany memberikan arti pendidikan Islam sebagai “usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berproses dengan alam sekitar melalui kependidikan berlandaskan nilai Islam”.

Munir Mursyi mengatakan pendidikan Islam adalah “pendidikan fitrah manusia. Disebabkan Islam adalah fitrah maka segala perintah, larangan, dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini”.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012, h. 38.

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “suatu spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat”.¹¹

Ahmad Syar'i mendefinisikan pendidikan Islam adalah “upaya atau ikhtiyar yang dilakukan oleh si pendidik dan/atau terdidik dalam rangka terbentuknya kedewasaan jasmani dan/ atau rohani (kognitif, psikologi, dan afektif) terdidik sesuai dengan tuntutan ajaran Islam dalam rangka kebahagiaan hidup di duniawi dan ukhrawi”.¹²

Maka pendidikan Islam adalah Usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam membimbing peserta didik menuju kedewasaan jasmani maupun rohani yang berdasarkan ajaran Islam guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Quran dan al-Hadits. Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan

¹¹Moh. Haitami salim dan Syamsul Kurniawan, *studi ilmu.....*, h. 32

¹² Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2005, h. 127.

piker dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah.¹³

Mengenai pentingnya dasar serta fungsi dan posisi vital dasar itu dalam pengembangan pendidikan Islam, dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut:

- 1) Menurut Ahmad D. Marimba dasar dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon inti. Dasar pendidikan Islam fungsinya menjamin bangunan pendidikan teguh berdiri, sehingga usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan dan sumber keyakinan: agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat, tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar. Menurutnya, dasar pendidikan Islam singkat dan tegas, yaitu Firman Tuhan dan sunah Rasulullah Saw.
- 2) Menurut Zuhairini, dkk, sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai

¹³*Ibid*, h. 21

jalur langkah yang menentukan arah usaha itu. Menurutnya, dasar pendidikan Islam adalah al-Quran dan al-Hadits.

- 3) Menurut Jalaluddin dan Usman Said dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Quran dan al-Hadits. Menjadikan al-Quran dan al-Hadits sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dikenal sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima nalar dan bukti sejarah. Kebenaran yang dikemukakan Allah mengandung kebenaran hakiki, bukan kebenaran spekulatif, lestari dan tidak bersifat tentative (sementara).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam bersifat mutlak, final dan permanen yaitu al-Quran dan al-Hadits dengan berbagai fungsinya antara lain: sebagai rujukan final, fundamen, sumber kekuatan dan keteguhan, landasan kerja, sumber peraturan dan/ atau sumber kebenaran penyelenggara pendidikan Islam.¹⁴

Sehingga dapat dipahami bahwa dasar pendidikan Islam itu sejatinya adalah dasar dari agama Islam itu sendiri, yaitu al-Quran dan al-Hadits. Al-Quran dan al-Hadits dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam karena kebenaran dari keduanya bersifat mutlak dan terkhusus untuk al-Quran terpelihara kebenarannya secara utuh sebagaimana firman Allah:

¹⁴*Ibid*, h. 22-23



Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan

Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. Al-Hijr{15} : 9)¹⁵

Berdasarkan ayat di atas, Allah secara tegas menerangkan bahwa al-Quran sebagai sumber ajaran agama Islam yang digunakan sampai hari akhir nanti terjaga kemurniannya isinya, sehingga tidak ada keraguan bagi umat Islam untuk mengamalkan al-Quran sebagai pedoman hidup.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Dilihat dari segi kebahasaan, kata tujuan berakar dari kata dasar tuju yang berarti arah atau jurusan. Maka tujuan berarti maksud atau sasaran, atau dapat juga berarti sesuatu yang hendak dicapai. Sementara pengertian tujuan secara istilah adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.¹⁶ Tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Pendidikan jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyah*)

Pendidikan jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan, dan memelihara jasmani dengan baik (normal). Dengan demikian, jasmani mampu

¹⁵QS. Al-Hijr{15} : 9

¹⁶Moh. Haitami salim dan Syamsul Kurniawan, *studi ilmu*, h. 113

melaksanakan berbagai kegiatan dan beban tanggung jawab yang dihadapinya dalam kehidupan individual dan sosial.

2. Pendidikan akal (*al-Tarbiyah al-'Aqliyah*)

Pendidikan akal (*al-Tarbiyah al-'Aqliyah*) adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berfikir benar. Pendidikan intelektual akan mampu memperbaiki pemikiran tentang ragam pengaruh dan realitas secara tepat dan benar. Hal ini akan menghasilkan keputusan atas segala sesuatu yang dipirkan menjadi tepat dan benar.

Beberapa cara untuk mencapai keberhasilan pendidikan intelektual, yaitu:

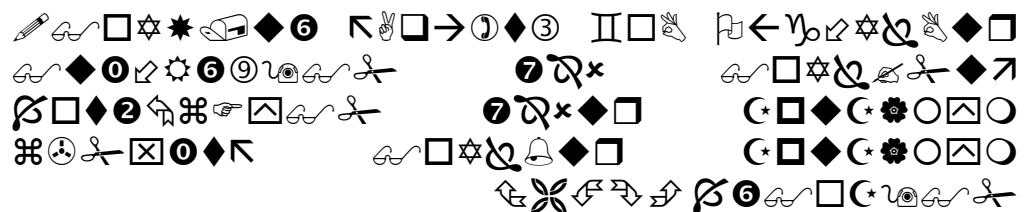
- a. Melatih perasaan peserta didik untuk meningkatkan kecermatannya.
- b. Melatih peserta didik untuk mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Melatih daya intuisi sebagai sarana penting bagi daya cipta.
- d. Membiasakan anak berfikir sistematis dan menanamkan kecintaan berfikir sistematis.

Dengan demikian, tujuan pendidikan akal terikat perhatiannya dengan perkembangan inteligensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberi pencerahan diri.

3. Pendidikan akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiah*)

Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan baik dan buruk, memilih *fadhilah* karena cinta *fadhilah*, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat tuhan disetiap melakukan pekerjaan.¹⁷

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani merumuskan tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu “mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlakul karimah”. Sementara Jalaluddin dan Us-Man Said menyimpulkan tujuan pendidikan Islam telah terangkum dalam kandungan surah al-Baqarah (2) ayat 201:



Artinya: “dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka”. (QS. Al-Baqarah (2) : 201)¹⁸

¹⁷Moh.Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu.....*, h. 117-120.

¹⁸QS. Al-Baqarah {2} : 201

Sehingga diketahui dengan jelas semua ajaran Islam, dan aturan yang ada dalam Islam semuanya untuk menjaga umat muslim agar mendapat keselamatan hidup di dunia maupun akhirat.

Menurut Mohammad Athiyah Al-Abrosyi tujuan pendidikan Islam adalah: “membantu pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sebagai sekadar ilmu, menyiapkan pelajaran agar dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki, hidup mulia dengan tetap memelihara kerohanian dan keagamaan, serta mempersiapkan kemampuan mencari dan mendayagunakan rezeki”. Sedangkan Ahmad D. Marimba menyimpulkan tujuan akhir pendidikan Islam “terbentuknya kepribadian muslim”, yang didahului pencapaian tujuan sementara, antara lain; “kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani”.¹⁹

Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam itu sejajar dengan tujuan agama Islam itu sendiri,

¹⁹ Ahmad Syar'i, *filsafat pendidikan Islam.*, h. 28

yakni keinginan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan dikehidupan akhirat yang kekal nanti.

2. Kajian Tentang Problematika Guru Dalam Proses Pembelajaran

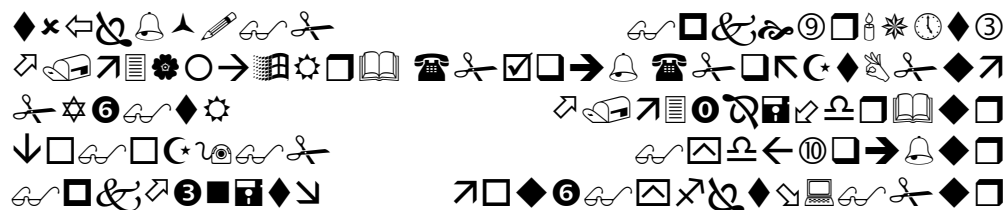
a. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari kata problem yang diartikan dengan “sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan”.²⁰

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa problematika adalah suatu persoalan atau masalah yang belum terselesaikan dan mengganggu suatu aktivitas.

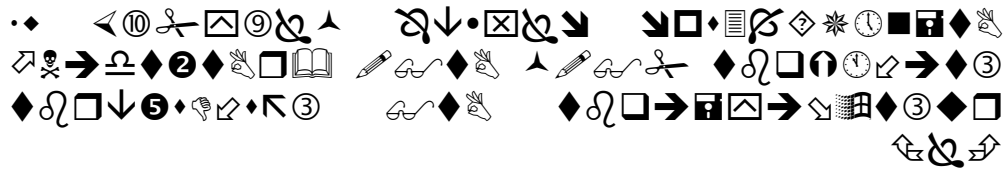
b. Pengertian Guru

Dalam Islam pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik.²¹ Hal ini karena orang tua merupakan orang yang sangat berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT :



²⁰ Depdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, Jakarta, Balai Pustaka, 1996, h. 789

²¹H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009, h. 110



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu

dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)²²

Pada awalnya tugas mendidik adalah murni tugas kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah semakin luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya.²³

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya

²²Q.S. At-Tahrim {66}: 6

²³ H. M. Sudiyono, *ilmu pendidikan*, h.111

yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.²⁴

Menurut Dunkin ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas guru, yaitu : “teacher formative experience, teacher training experience, dan teacher properties”.

Teacher formative experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini diantaranya meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan adat istiadat, keadaan keluarga dimana guru itu berasal.

Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya, pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan dan lain sebagainya.

Teacher properties, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.²⁵

²⁴ Wina Sanjaya, *perencanaan dan desain*, h.15

²⁵ Ibid., h. 16

c. Beberapa Tugas Profesi Guru

Guru diakui sebagai figur sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik, sehingga selama dalam lingkungan pendidikan sekolah seorang guru mempunyai kekuasaan penuh untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dalam hal ini Djamarah sependapat bahwa seorang guru mempunyai tugas cukup berat yaitu mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.²⁶

Tugas seorang guru dalam pembelajaran di sekolah meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis merupakan tugas guru dalam membantu, membimbing dan memimpin proses pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk tatap muka dengan anak didik di kelas, sementara tugas administrasi seorang guru adalah membantu kegiatan lembaga sekolah dimana guru bertugas demi berjalan lancar roda kegiatan sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. Menurut Rifa'i yang dikutip Suryosubroto mengemukakan bahwa: Di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009, h.. 36

dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas.²⁷

Selanjutnya pendapat Roestiyah yang dikutip Djamarah yang merumuskan guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk :

- 1) menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman
- 2) membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila
- 3) menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik
- 4) sebagai perantara dalam belajar
- 5) sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak sekehendaknya
- 6) sebagai penghubung antar sekolah dan masyarakat
- 7) sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal
- 8) sebagai administrator dan manejer
- 9) sebagai pekerjaan guru sebagai suatu profesi
- 10) sebagai perencana kurikulum
- 11) sebagai pemimpin (guidance worker)
- 12) sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.²⁸

²⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008, h. 4.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, h. 38-39.

Lebih ringkas Peters yang dikutip oleh Sudjana berpendapat bahwa tugas seorang guru adalah sebagai pengajar, sebagai pembimbing dan sebagai administrator selama di kelas.²⁹

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa tugas guru tidak ringan tetapi mulia, baik yang ditinjau dari segi profesi yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing dan melatih, ditinjau dari segi kemanusiaan bahwa selama disekolah seorang guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya dan juga ditinjau dari segi masyarakat seorang guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat menjadi warga Indonesia yang cerdas dan bermoral Pancasila.

Menurut Usman dalam pembelajaran yang dianggap paling dominan berperan adalah guru yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) guru sebagai demonstrator, lecturer atau pengajar yaitu bahwa seorang guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan disampaikan dan mampu mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuan ilmu yang dimilikinya, disamping itu guru harus terampil dalam merumuskan TPK, memahami kurikulum dan sumber belajar juga harus terampil dalam memberikan informasi kepada anak didik di kelas

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru, 2011, h. 15.

- 2) guru sebagai pengelola kelas atau learning manager, seorang guru bertanggungjawab dalam hal memelihara lingkungan dan kondisi kelasnya agar suasana belajar selalu menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai pengelola kelas yang baik hendaknya seorang guru mampu menyediakan serta menggunakan fasilitas kelas untuk proses pembelajaran agar hasil dan tujuan dapat tercapai dengan baik. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan
- 3) guru sebagai mediator dan fasilitator yaitu guru sebagai perantara hubungan antar manusia atau berinteraksi dan berkomunikasi sehingga mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Media yang dipilih tentunya memiliki kesesuaian dengan tujuan yang dirumuskan, materi yang disampaikan, metode yang digunakan serta alokasi yang tersedia
- 4) guru sebagai evaluator atau melakukan penilaian yang bertujuan untuk merumuskan pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mengetahui hasil pencapaian tujuan, penguasaan siswa

terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode. Selain itu juga untuk mengetahui kedudukan siswa.³⁰

Dari pendapat di atas dapat dipahami peran guru sangatlah penting karena seorang guru mempunyai peran yang sangat kompleks dan lengkap sebagai seorang pemimpin yang diberikan kekuasaan oleh keluarga dan pihak sekolah selama proses pembelajaran berlangsung di lembaga sekolah, terutama di dalam kelas sehingga bersama anak didiknya, seorang guru berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

d. Kompetensi Profesional Guru

Mengenai kompetensi profesional guru ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dikemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³¹

Sementara menurut Tamyong yang dikutip oleh Usman menyatakan bahwa kompetensi profesional guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan melakukan tugas dan fungsinya

³⁰ Moh. Uzer Usman, *Guru Profesional ...*, h. 9-12.

³¹ *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006, h. 88

sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain profesional seorang guru adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.³²

Selain itu mengenai kompetensi profesional guru, Purwanto mengemukakan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai guru yang baik apabila dapat memenuhi syarat-syarat memiliki ijazah, sehat secara jasmani dan rohani, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkelakuan yang baik, memiliki tanggung jawab pada tugas yang diembankan serta memiliki jiwa sosial yang tinggi.³³

Adapun ijazah yang dimaksud harus sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada BAB VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Bagian Ke Satu, Pasal 28 ayat 1-5 dan Pasal 29 ayat 2, yaitu :

Pasal 28 :

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional;

1) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang

³² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru ...*, h. 15.

³³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja osdakaryaa, 2013. h. 139

dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku;

- 2) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi :
 - a) Kompetensi paedagogik;
 - b) Kompetensi kepribadian;
 - c) Kompetensi professional;
 - d) Kompetensi sosial.
- 3) Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan;
- 4) Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Pasal 29:

- 5) Pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki :
 - a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);
 - b) Latar belakang pendidikan tinggi dibidang pendidikan SD/MI .³⁴

³⁴ *Undang-Undang dan Peraturan ...*, h. 168-169

Syarat-syarat di atas hendaknya terpenuhi oleh seorang guru, karena profesi seorang guru mempunyai beban tanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang menuntut suatu profesional dan keahlian khusus dalam bidang ilmu yang tidak semua orang dapat melakukannya.

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Sudjana menyatakan bahwa kompetensi professional guru terbagi menjadi 3 (tiga) bidang, yaitu:

- 1) kompetensi bidang kognitif atau kemampuan intelektual, yaitu seorang guru selain harus mempunyai penguasaan dalam materi pembelajaran pada bidang ilmunya, juga memiliki pengetahuan mengenai metode atau cara mengajar, memberikan suatu bimbingan konseling, memahami perilaku belajar dan tingkah laku anak didik selaku individu, guru juga memiliki kemampuan melakukan administrasi kelas, serta guru memiliki pengetahuan mengenai cara menilai hasil belajar siswa serta pengetahuan umum lainnya secara tepat.
- 2) kompetensi bidang sikap atau kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya, dimana guru dituntut untuk selalu memiliki komitmen terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran, sehingga mampu melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh pihak sekolah dengan kondisi dan situasi apapun.

- 3) kompetensi perilaku atau performance atau juga kemampuan dalam berbagai keterampilan atau berperilaku, hal ini berarti seorang guru secara profesional harus memiliki perilaku yang mencerminkan seorang pendidik dimata anak didiknya, serta dalam menjalankan tugas pada proses pembelajaran guru menguasai berbagai keterampilan yang bervariasi yang tentunya sesuai dengan materi dan perkembangan anak didik yang menjadi tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung di sekolah.³⁵

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada BAB VI Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bagian Satu Pasal 28 ayat 3 yang terdahulu, bahwa kompetensi seorang guru itu meliputi kompetensi paedagogik, kepribadian, professional dan social, maka demikian juga dengan pendapat Usman yang mengemukakan bahwa seorang guru harus memenuhi kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional sebagai berikut :

- 1) Kompetensi kepribadian, yang meliputi :
 - a) Mengembangkan kepribadian yang meliputi bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila dan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru ;

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses ...*,h. 18.

- b) Berinteraksi dan berkomunikasi yang meliputi berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, berinteraksi dengan masyarakat untuk mengenalkan misi pendidikan ;
 - c) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan meliputi membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, membimbing anak didik yang memiliki berkelainan dan anak didik yang memiliki bakat khusus ;
 - d) Melaksanakan administrasi sekolah yang meliputi mampu mengenal pengadministrasian sekolah, sehingga dapat ikut aktif melaksanakan kegiatan administrasi sekolah ;
 - e) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran meliputi mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah serta melaksanakan penelitian secara sederhana seperti penelitian tindakan kelas.³⁶
 - f) Mempunyai fisik yang segar dan sehat sehingga mampu menjalankan berbagai aktivitas selaku seorang pendidik secara maksimal dan penuh tanggung jawab atas tugas yang diemban serta memiliki kesehatan dan keseimbangan rohani atau kejiwaan yang stabil secara emosional sehingga integritas kepribadian menjadi luhur dan harmonis³⁷
- 2) Kompetensi professional, yang meliputi :
- a) Menguasai landasan kependidikan yang meliputi mengenal tujuan pendidikan untuk tujuan pendidikan nasional. Mengetahui fungsi

³⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, h. 16.

³⁷ Jasiah, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Byakta Cendikia, 2008, h. 96-97

sekolah dalam masyarakat. Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

- b) Mengetahui materi pelajaran yang meliputi menguasai materi pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai materi pengajaran.
 - c) Menyusun program pengajaran meliputi menetapkan tujuan pembelajaran. Memilih dan mengembangkan materi pembelajaran. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
 - d) Melaksanakan program pengajaran meliputi menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat. Mengatur ruang belajar. Mengelola interaksi belajar mengajar.
 - e) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan meliputi menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran. Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.³⁸
- 3) Kompetensi pedagogis-didaktis, meliputi :
- a) Mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai kehidupan atau seluk beluk manusia dan masyarakat, seperti pengetahuan antropologi, sosial, sosiologi dan psikologi

³⁸ *Ibid*, h. 17-19.

- b) Memiliki ilmu keguruan dan pendidikan, sehingga memiliki keterampilan mendidik dan mengajar serta mampu bersikap positif terhadap kemajuan pendidikan ke depan.
 - c) Mempunyai keahlian yang khusus dalam bidang pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik atau peserta didik, hal ini karena pekerjaan guru tidak dapat dipegang oleh sembarang orang sehingga diperlukan suatu pendidikan khusus.
 - d) Memiliki falsafah atau pandang hidup yang tetap dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga prinsip-prinsip atau etika seorang guru dapat dipegang dengan teguh tanpa mencampur adukkan antara urusan pribadi dengan tugas profesi guru³⁹
- 4) Kompetensi sosial, meliputi :
- a) Memiliki integritas social yang tinggi, yakni seorang guru selain sebagai individu juga sebagai bagian dari integral masyarakat, sehingga mempunyai kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.
 - b) Memiliki integritas susila yang artinya seorang guru hendaknya memahami dan menghayati norma-norma atau peraturan yang berlaku di masyarakat dimana guru berinteraksi sehingga norma atau peraturan

³⁹ Jasiah, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,...,h. 96-97

itu dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

- c) Sebagai bagian dari masyarakat yang beragam karakteristik, suku dan bahasa yang digunakan seorang guru menempatkan diri dengan baik dan tepat, sehingga kestabilan hidup bermasyarakat berjalan dengan baik.
- d) Memiliki kepekaan terhadap segala permasalahan yang muncul di masyarakat sehingga mampu menjadi pelopor gerakan kepedulian dalam masyarakat yang pada akhirnya mampu mengaktualisasikan keterlibatannya dalam lingkungan masyarakat

Dengan demikian kompetensi-kompetensi tersebut di atas merupakan landasan seorang guru dalam mengabdikan profesinya atau tugasnya dalam tanggung jawab, sehingga guru yang profesional tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan dan penuh tanggung jawab dalam memaku jabatan guru sebagai profesi.

1. Pembelajaran yang Dilakukan Guru

Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk

⁴⁰ *Ibid*, h.97

membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁴¹

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, proses interaksi peserta didik dan sumber belajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan untuk membuat siswa aktif belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik dan murid.

Menurut Sanjaya, proses pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan berkaitan dengan standar proses pendidikan yang merupakan standar nasional pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab 1 pasal 1 Ayat 6).⁴² Berdasarkan hal tersebut dapat digarisbawahi bahwa :

- a. Seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana yang dirumuskan dalam standar proses pendidikan;
- b. Standar proses pendidikan menjadi pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran;
- c. Standar proses pendidikan di arahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.⁴³

⁴¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Mengajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, h. 297.

⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2008. h. 4

⁴³ *Ibid*,

Secara umum, standar proses pendidikan sebagai standar minimal yang harus dilakukan memiliki fungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk kualitas hasil dan proses pembelajaran.

Lebih lanjut menurut Sanjaya lagi bahwa komponen-komponen pembelajaran meliputi sebagai berikut :

- a. Tujuan yaitu arah yang ingin dicapai setelah pembelajaran, mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki siswa, dengan kata lain tujuan yang diharapkan dapat dicapai sejumlah kompetensi yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun dalam standar kompetensi.
- b. Materi/isi pelajaran, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (subject centered teaching), maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan.
- c. Strategi atau metode, strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu sementara metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi dalam pembelajaran.
- d. Sumber belajar, adalah rujukan, objek, atau bahan yang digunakan untuk bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e. Penilaian hasil belajar, penilaian bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi

sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.⁴⁴

Berdasarkan pendapat dan peraturan pemerintah di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran ada tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan oleh seorang guru yang meliputi guru melakukan perencanaan dengan matang yang dikenal dalam dunia pendidikan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), selanjutnya diaplikasikan melalui pelaksanaan dan akhirnya dilakukan penilaian. Hal ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Membuat Perencanaan Pembelajaran

Pembuatan perencanaan pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, karena perencanaan yang dibuat secara baik dan tepat dapat menentukan pelaksanaan pembelajaran terkontrol baik. Adapun komponen-komponen yang harus ada dalam sebuah perencanaan dalam hal ini dikenal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setidaknya meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan alat penilaian proses.⁴⁵

1) Tujuan pembelajaran

⁴⁴ *ibid*

⁴⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, h. 61

Tujuan merupakan arah yang ingin dicapai setelah pembelajaran, mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki siswa, dengan kata lain tujuan yang diharapkan dapat dicapai sejumlah kompetensi yang tergambar baik dalam standar kompetensi maupun dalam kompetensi dasar yang dioperasionalkan lagi menjadi tujuan pembelajaran atau yang sering dikenal dengan indikator.

Berdasarkan RPP yang dibuat, diharapkan seorang guru bisa melaksanakan pembelajaran secara terprogram, terarah dan tersistematika. Dalam hal merumuskan suatu tujuan pembelajaran harus mengacu pada tahapan perkembangan anak didik yaitu meliputi standar kompetensi yang disadur dari buku pembelajaran, kompetensi dasar merupakan tujuan operasional yang bisa diperinci dalam hasil pembelajaran atau indikator yang dirumuskan untuk satu kali pertemuan dan bisa dijadikan acuan perumusan penilaian nantinya.

2) Materi Pembelajaran

Seorang guru harus mempersiapkan diri dengan mempelajari beberapa buku atau referensi sehingga jangan hanya terpaku pada satu buku paket pembelajaran karena satu materi pembelajaran sangat penting disampaikan dengan berbagai sumber belajar untuk mengembangkan materi pembelajaran. Hal ini juga disayangkan oleh Kock selanjutnya yang menyatakan bahwa apabila seorang guru hanya berpegang pada satu buku pembelajaran ini

dipandang masih sangat kurang, apalagi buku tersebut juga sudah dimiliki anak didiknya, sehingga informasi yang diterima anak didik tentunya tidak berkembang.⁴⁶

Disamping itu, untuk mempelajari bahan ajar atau materi pembelajaran pada dasarnya hendaknya tidak terpaku pada buku pegangan saja, tetapi dilakukan dengan cara memperoleh dan mencari bahan bacaan dari sumber lain, seperti media massa koran, majalah, tabloid, bulletin, berdiskusi dengan rekan sejawat, bahkan pengalaman dalam lingkungan pun bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Sehingga apabila seorang guru mampu melakukan hal tersebut yaitu berusaha mencari beberapa sumber pembelajaran, maka diyakinkan guru tersebut dapat menguasai materi dengan baik dan dapat menyampaikan pengetahuan serta pengembangan materi secara maksimal dan sistematis sehingga anak didik mudah menyerapnya.

3) Metode pembelajaran

Untuk lebih efektifnya pembelajaran, maka seorang guru harus menguasai metode dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman bahwa metode pembelajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses

⁴⁶ *ibid*

pembelajaran dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.⁴⁷ Sedangkan metode pembelajaran, antara lain lain :

- a) Metode ceramah, yakni teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas
- b) Metode diskusi, yakni suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif
- c) Metode Tanya jawab, yakni penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan
- d) Metode demonstrasi dan eksperimen. Demonstrasi merupakan salah satu teknik mengajar seorang guru yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Sementara eksperimen dilakukan guru dan murid secara bersama-sama melakukan sesuatu latihan atau percobaan untuk pengaruh atau akibat dari suatu aksi.

⁴⁷ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran...*, h. 31.

- e) Metode resitasi yang disebut juga metode pekerjaan rumah, siswa diberi tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran. Dengan metode ini guru mengharapkan pengetahuan yang diterima oleh siswa lebih mantap serta dapat mengaktifkan siswa dalam mencari atau mempelajari suatu masalah dengan baik banyak membaca berbagai sumber belajar dan mengerjakan sesuatu secara langsung.
- f) Metode kerja kelompok, dimana metode ini dapat dilakukan atas dasar pandangan bahwa siswa merupakan satu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong. Dalam prakteknya ada beberapa jenis kerja kelompok yang dapat dilaksanakan yang semua tergantung pada tujuan khusus yang dicapai, tujuan umum dan sesuai kemampuan, juga fasilitas dan media yang tersedia dan sebagainya.
- g) Metode sosio-drama dan bermain peranan, merupakan teknik mengajar yang lebih banyak kaitannya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian yang bersifat sosial.
- h) Metode karya wisata, yakni metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para anak didik ke luar kelas

untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada tentunya berkaitan dengan materi pembelajaran yang ada.

- i) Metode drill atau disebut metode latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap materi yang dipelajari, metode ini langsung diberikan kepada anak didik untuk mengetahui pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan guru.
- j) Metode sistem beregu, merupakan gagasan baru yang berkembang sebagai salah satu inovasi metode mengajar dan juga dikenal dengan team teaching.⁴⁸

Dari sekian banyak metode-metode di atas, seorang harus mempunyai kemampuan dalam menerapkannya dan penggunaan metode tersebut harus adanya kesesuaian dengan materi yang disampaikan, sehingga tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik. Selain metode-metode yang dikuasai seorang guru juga harus dapat menggunakan beberapa media yang tepat untuk kelancaran proses pembelajaran.

4) Media pembelajaran

Pemilihan dan penggunaan media sangat menentukan kegiatan pembelajaran. Usman dan Asnawir berpendapat bahwa media

⁴⁸ *Ibid*, h. 34 - 59

secara harfiah memiliki arti perantara atau pengantar.⁴⁹ Sedangkan Djamarah dan Zain mengemukakan bahwa media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.⁵⁰ Selain itu Yusuf berpendapat lebih terperinci, bahwa media yang dapat dipakai adalah radio, televisi, film, video, kaset, transportasi, Komputer dan lain-lain yang dirancang khusus untuk aplikasi kegiatan pendidikan.⁵¹ Sementara Daradjat mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan suatu benda yang dapat diindera, khususnya melalui penglihatan dan pendengaran baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas.⁵²

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa media merupakan sesuatu yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemampuan audien (anak didik), sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya serta sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

Adapun yang menjadi dasar pemikiran dalam penggunaan media pembelajaran agama, dalam melaksanakan tugasnya sebagai

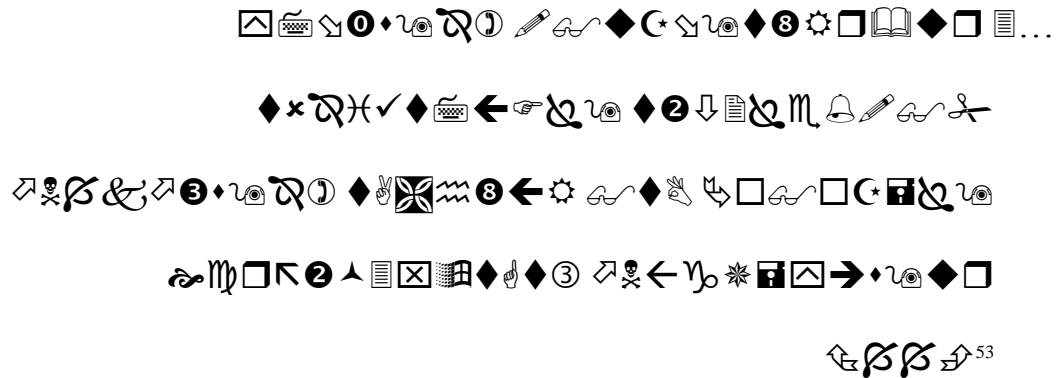
⁴⁹ M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Delia Citra Utama, 2012, h. 1.

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2012, h. 136.

⁵¹ M. Pawit Yusuf, *Komunikasi Pendidikan dan Pendidikan Instruksional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, h. 77

⁵² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 226

pendidik, guru perlu mendasari langkah-langkahnya dengan sumber ajaran agama, sesuai dengan firman Allah dalam surat An- Nahl ayat 44 :



Artinya : “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[829] dan supaya mereka memikirkan.” (Q.S. An Nahl 44)⁵⁴

Selanjutnya menurut Daradjat, dalam menggunakan media seorang guru harus memperhatikan hal-hal berikut :

- a) Memahami dengan baik fungsi media pendidikan
- b) Dapat mempergunakan alat pelajaran secara tepat dan efisien
- c) Dapat memilih dan mengembangkan alat pelajaran sesuai dengan tujuan prngajaran dan hasil belajar yang diharapkan
- d) Dapat mengelola dan memelihara alat pelajaran dengan baik

⁵³Q.S An-Nahl {16} : 44

⁵⁴Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin :Antasari Press, 2009, h. 1-5

- e) Dapat menimbang sendiri baik buruknya penggunaan alat pelajaran untuk suatu kegiatan belajar tertentu
 - f) Dapat memanfaatkan alam sekitar sebagai media pendidikan
 - g) Dapat membuat sendiri berbagai alat peraga secara sederhana dan murah dari bahan-bahan yang terdapat dalam lingkungan sendiri.⁵⁵
- 5) Pengelolaan kelas

Dalam proses pembelajaran, perlu adanya suasana belajar yang nyaman agar memberikan stimulus bagi siswa agar lebih semangat dalam belajar. Pengelolaan kelas yang baik oleh seorang guru sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran, berikut beberapa yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengelola kelas :

- a) Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
- b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar oleh dengan baik oleh peserta didik.
- c) Tutur kata guru santun dan dapat dipahami oleh peserta didik.
- d) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 227

- e) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g) Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi.
- h) Guru menghargai pendapat peserta didik.
- i) Guru memakai pakaian yang sopan, bersih dan rapi.
- j) Pada setiap awal semester guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya.
- k) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.⁵⁶

b. Melaksanakan Proses Pembelajaran

Setelah RPP dibuat, maka diaplikasikan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan melakukan interaksi. Interaksi adalah suatu hubungan timbale balik antara guru dengan siswa atau sebaliknya, disaat proses pembelajaran.⁵⁷ Sementara itu interaksi akan berlanhsunh dalam bentuk komunikasi dan situasi yang meliputi interaksi dengan alam,

⁵⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, h. 9-10

⁵⁷ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, h. 23

manusia dengan Tuhannya yang terjadi secara sengaja atau tidak sengaja.⁵⁸

Dengan dua pendapat tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan interaksi pembelajaran adalah hubungan komunikasi mengenai materi yang disampaikan guru kepada anak didiknya, tentunya interaksi ini terprogram yang memiliki tujuan yang telah dirumuskan dan direncanakan, sehingga saat terjadi komunikasi dapat menumbuhkan minat dan motivasi anak didik yang sedang belajar. Ada beberapa ciri interaksi pembelajaran yang baik, yaitu :

- (1) Interaksi harus bertujuan ke arah perkembangan tertentu bagi anak didik
- (2) Proses interaksi dilakukan dengan terencana untuk mencapai tujuan
- (3) Interaksi tersebut ditandai dengan suatu penggarapan materi khusus
- (4) Adanya aktivitas anak didik
- (5) Dalam interaksi, guru sebagai pembimbing
- (6) Interaksi pembelajaran memerlukan disiplin
- (7) Dibatasi oleh waktu.

Berdasarkan 7 (tujuh) hal di atas, maka interaksi pembelajaran harus direncanakan dan memiliki tujuan yang ditentukan sebelumnya oleh seorang guru.

⁵⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, h. 36

c. Melakukan Penilaian

Setelah pelaksanaan pembelajaran melalui interaksi komunikasi antara guru dengan anak didik, maka untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam RPP perlu dilakukan suatu penilaian yang tidak hanya dilakukan untuk hasil pembelajaran, tetapi juga dilakukan terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Secara umum, penilaian hasil pembelajaran telah dilakukan seorang guru dengan bentuk formatif yaitu mengajukan pertanyaan secara lisan atau penilaian dilakukan di akhir pembelajaran untuk menilai keberhasilan pembelajaran tersebut, disamping itu juga dilakukan dengan tes sumatif yang dilaksanakan di akhir program seperti akhir semester yaitu penilaian yang diberikan kepada anak didik tersebut untuk menentukan kemajuan belajarnya.

Pelaksanaan penilaian ini dilaksanakan untuk melihat kemajuan belajar anak didik dalam hal penguasaan materi pembelajaran yang telah disampaikan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan, karena itu menurut Rohani dkk ada beberapa kriteria penilaian itu dilakukan, yaitu sebagai berikut :

- (1) Penilaian yang bersumber pada kriteria mutlak. Penilaian ini menitikberatkan kepada pengukuran sampai berapa jauh keberhasilan/penguasaan seseorang atas unit pelajaran yang telah diberikan. Adapun yang diukur adalah kecakapan nyata (penguasaan

mutlak) seseorang mengenai bidang pengajaran tertentu setelah jangka waktu pendidikan tertentu tanpa membandingkannya dengan hasil yang dicapai itu dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya ;

- (2) Penilaian yang bersumber pada norma relative (kelompok). Penilaian ini menitikberatkan pada status atau kedudukan seseorang dalam kelompoknya. Hasil yang dicapai seseorang dibandingkan dengan nilai rata-rata kelompoknya. Dengan demikian status seseorang dalam kelompoknya akan diketahui dengan melihat apakah nilai seseorang itu ada di atas atau di bawah angka rata-rata kelompok, karena kedudukan seseorang itu sangat tergantung pada angka rata-rata kelompok, sedangkan angka rata-rata kelompok itu sangat tergantung pada nilai yang dicapai oleh setiap individu dalam kelompok. Jadi sifatnya tidak tetap, maka nilai yang dicapai oleh seseorang itu akan menunjukkan kecakapan relative dari orang yang bersangkutan ;
- (3) Sasaran penilaian. Sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang ;
- (4) Alat penilaian. Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif meliputi tes dan bukan tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif ;

(5) Prosedur pelaksanaan tes. Penilaian hasil belajar dilaksanakan dalam bentuk formatif dan sumatif.⁵⁹

Berdasarkan hal tersebut di atas, tergambar jelas seorang guru yang melakukan penilaian hendaknya mengacu pada hal-hal di atas, sehingga diperlukan suatu keahlian guru dalam merumuskan dan menentukan penilaian hasil belajar untuk anak didiknya. Selain itu guru juga harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan agar penilaian pembelajaran yang dirumuskan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

3. Problematika Internal Dan Eksternal Guru Dalam Pembelajaran

Secara umum problem yang dialami oleh para guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu problem yang berasal dari diri guru yang bersangkutan yang disebut problem internal, sedangkan yang berasal dari luar disebut problem eksternal.

Problem internal yang dialami oleh guru pada umumnya berkisar pada kompetisi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa dan lain-lain.

a. Keterampilan Mengajar

⁵⁹ Ahmad Rohani, dkk, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka CCipta, 2011, h. 171

Guru harus memiliki beberapa komponen keterampilan mengajar agar proses pembelajaran dapat tercapai, diantaranya yaitu 10 kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru.

Adapun 10 kompetensi guru tersebut menurut Depdikbud (dalam Mulayasa, 2006: 4-5) meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, penggunaan media atau sumber, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guru keperluan pengajaran.

b. Menilai Hasil Belajar Siswa

Evaluasi diadakan bukan hanya ingin mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa saja, melainkan ingin mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa atau peserta didik yang telah dicapai.

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai instrument penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis dan tes lisan.

Problem eksternal yaitu problem yang berasal dari luar diri guru itu sendiri, kualitas pengajaran juga ditentukan oleh karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Variabel karakteristik kelas seperti besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan karakteristik sekolah yang dimaksud misalnya disiplin sekolah perpustakaan yang ada di sekolah memberikan perasaan yang nyaman, bersih, rapi dan teratur. Ada beberapa hal yang mempengaruhi semangat kerja, yaitu:

- a. Volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan
- b. Suasana kerja yang menggairahkan atau iklim
- c. Pemahaman sikap dan pengertian di kalangan pekerja
- d. Sikap jujur dan dapat di percaya dari kalangan pemimpin terwujud dalam kenyataan
- e. Penghargaan terhadap Need for Achievement (hasrat dan kebutuhan yang berprestasi
- f. Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat raga, masjid, rekreasi.⁶⁰

4. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Problem Proses Pembelajaran

Hal utama yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah meliputi metode pengajaran, media pembelajaran, penguasaan materi, kondidisi fisik guru dan faktor lainnya. Namun dengan kemampuan pengajaran

⁶⁰<http://zona-guru.blogspot.co.id/2011/11/problematika-internal-dan-eksternal.html>.
Diakses tanggal 11 November 2016

seorang guru yang berkualitas ia tentu akan berusaha untuk mengatasi problem tersebut, sehingga upaya proses pembelajaran akan dapat tercapai dan berhasil.

Perencanaan suatu program pembelajaran PAI sebelum masuk kelas merupakan salah satu faktor yang cukup dominan. Dengan perencanaan yang baik, pembelajar an akan dapat dikontrol jalannya dan keberhasilannya.

Kaufman memandang bahwa perencanaan adalah sebagai suatu untuk menetapkan “kemana harus pergi” dan bagaimana untuk sampai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efisien. Menetapkan “kemana harus pergi” mengandung pengertian sama dengan merumuskan tujuan dan sasaran yang akan dituju; sedangkan merumuskan “bagaimana agar sampai ketempat itu” berarti menyusun langkah-langkah yang efektif dalam rangka pencapaian tujuan.

Dari pendapat di atas, maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan yang harus dicapai
- b. Adanya strategi untuk mencapai tujuan
- c. Sumber daya yang dapat mendukung
- d. Implementasi setiap keputusan⁶¹

Perencanaan dibuat untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran, tetapi tujuan yang hendak dicapai harus disesuaikan

⁶¹ Wina Sanjaya, *perencanaan dan desain*, h.24

dengan materi. Tujuan akan tercapai maksimal ketika materi yang diajarkan dikuasai oleh guru dengan baik, karena penguasaan materi merupakan komponen penting dalam pembelajaran.

Penguasaan materi yang baik, juga harus diimbangi dengan kemampuan guru menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.⁶²

Penyusunan strategi yang tepat akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran PAI guna tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, materi yang sudah dikuasai guru akan mudah disampaikan kepada siswa terlebih ditunjang dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi . Metode digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan, karena metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Kemampuan guru dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran, akan terganggu ketika ada keterbatasan media belajar yang akan digunakan. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat

⁶² Ibid., h. 186

digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁶³

Media pembelajaran agama adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik berupa alat (peraga), sarana, teknik maupun metodenya yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak bertentangan dengan syariat agama itu sendiri.⁶⁴

Seorang guru PAI yang bagus dalam penguasaan materi, pandai dalam membuat perencanaan pembelajaran, tepat dalam menentukan strategi dan metode belajar, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana seorang guru mampu mengelola kelas dengan baik.

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Pengertian lain dari pengelolaan kelas adalah ditinjau dari paham lama, yaitu mempertahankan ketertiban kelas. Sedangkan menurut pengertian baru seperti dikemukakan oleh Made Pidarta bahwa pengelolaan kelas adalah seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Dalam hal ini guru bertugas menciptakan, mempertahankan dan memelihara sistem/organisasi kelas,

⁶³ Rodhatul Jennah, "*media pembelajaran*", Banjarmasin, Antasari Press, 2009, h. 2

⁶⁴ Ibid., h. 5

sehingga individu siswa dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada tugas-tugas individual.⁶⁵

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan berarti tanpa tujuan, karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.⁶⁶

Dengan pengelolaan kelas yang baik, maka setiap perencanaan, strategi dan metode yang digunakan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dapat tercapai dengan maksimal.

C. Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka berfikir

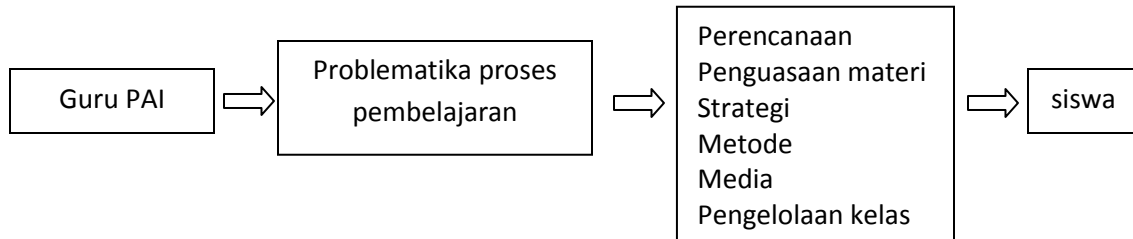
Pembelajaran adalah transfer ilmu dari guru kepada siswa. Dalam transfer itu dibutuhkan proses antara guru dan siswa yang harus berjalan dengan baik.

Tujuan pembelajaran PAI akan tercapai dengan baik ketika guru mampu berproses dengan baik, dalam berproses guru harus menyiapkan terlebih dahulu perencanaan pembelajaran, penguasaan materi yang baik, penggunaan metode dan media yang tepat, serta pengelolaan kelas yang baik.

⁶⁵ Tutut Sholihah, "*Strategi Pembelajaran Yang Efektif*", Jakarta, UIN Jakarta Press, 2008, h.

⁶⁶ Ibid., h. 86

Ketika semua itu tidak dapat dilakukan, maka akan ada permasalahan bagi siswa dalam menangkap materi dan tujuan yang hendak dicapai. Untuk lebih jelasnya lihat bagan dibawah ini :



2. Pertanyaan penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Problem yang dihadapi guru dalam perencanaan pembelajaran
 - 1) Bagaimana guru merumuskan tujuan pembelajaran PAI?
 - 2) Bagaimana guru membagi materi PAI sesuai waktu yang tersedia?
 - 3) Kendala apa yang dihadapi guru dalam menyusun rencana pengajaran PAI?
- b. Problem yang dihadapi guru dalam Penguasaan materi PAI
 - 1) Bagaimana guru PAI menambah wawasan tentang materi yang diajarkan?
 - 2) Usaha apa yang dilakukan guru PAI dalam menguasai materi?
 - 3) Kendala apa yang dihadapi guru dalam menguasai materi?
- c. Problem yang dihadapi guru dalam Penggunaan metode pembelajaran PAI
 - 1) Mampukan guru melakukan variasi metode pembelajaran?

- 2) Kendala apa yang dihadapi guru dalam melakukan variasi metode?
- d. Problem yang dihadapi guru dalam menentukan media pembelajaran PAI
- 1) Apakah guru PAI menggunakan media?
 - 2) Media apa saja yang digunakan?
 - 3) Kendala apa yang dihadapi dalam menggunakan media

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Alokasi waktu penelitian ini kurang lebih 6 bulan. 2 bulan membuat desain proposal seminar, 2 bulan penelitian lapangan dan 2 bulan pengolahan data. Karena dalam waktu tersebut telah cukup untuk mengumpulkan data yang diperlukan peneliti.

2. Tempat penelitian

Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 6 Palangka Raya yang beralamat di jl. Letkol Seth Adji. Pemilihan lokasi penelitian ini, peneliti berdasarkan atas beberapa hal, yaitu: untuk mengetahui “Problematika guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palangka Raya”.

Adapun peneliti memilih lokasi ini karena tempatnya sangat strategis, bisa dijangkau oleh alat transportasi sehingga memudahkan peneliti dalam penelitian.

B. Pendekatan Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian

ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan.

Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* menurut Bogdan dan Guba dalam buku yang ditulis oleh Dr. Uhar Suharsaputra, M.Pd dalam bukunya Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif, dan Tindakan 2012) Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁷

Subjek dalam penelitian ini, adalah guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 6 Palangka Raya yang berjumlah 3 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini, adalah problem guru dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Palangka Raya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dapat mempermudah penelitian dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, antara lain:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi

⁶⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012, h. 181

dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam lain.

Sutrisno Hadi dalam buku yang ditulis oleh Sugiyono yang berjudul “penelitian pendidikan” mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu yang kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis. Dua yang terpenting adalah - pengamatan dan ingatan.⁶⁸

Adapun data yang akan digali dengan metode ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui media apa yang digunakan guru PAI SMP Negeri 6 Palangka Raya.
- b) Untuk mengetahui metode apa yang digunakan guru PAI SMP Negeri 6 Palangka Raya.
- c) Untuk mengetahui bagaimana penguasaan materi guru PAI SMP Negeri 6 Palangka Raya.
- d) Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kelas guru PAI SMP Negeri 6 Palangka Raya.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

⁶⁸ Ibid., h. 203

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁶⁹

Adapun data yang akan digali dengan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui problem apa yang dihadapi guru PAI di SMP Negeri 6 Palangka Raya dalam membuat RPP
- b. Untuk mengetahui problem apa yang dihadapi guru PAI di SMP Negeri 6 Palangka Raya dalam penguasaan materi
- c. Untuk mengetahui problem apa yang dihadapi guru PAI di SMP Negeri 6 Palangka Raya dalam menggunakan media pembelajaran
- d. Untuk mengetahui problem apa yang dihadapi guru PAI di SMP Negeri 6 Palangka Raya dalam menggunakan metode pembelajaran

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁰

Adapun data yang akan digali menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

⁶⁹ Ibid, h. 194

⁷⁰ Ibid, h. 329

- a. Gambaran umum lokasi SMP Negeri 6 Palangka Raya
- b. Gambaran subjek penelitian yang terdiri dari nama atau inisial, status.

D. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data di gunakan untuk menunjukkan bahwa semua data yang telah diperoleh dan di teliti relevan dengan apa yang sesungguhnya. Hal ini di lakukan untuk menjamin bahwa data dan informasi yang di himpun dan dikumpulkan itu benar adanya. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti berpedoman pada pendapat Qodir⁷¹ Yang menyatakan bahwa data yang di olah mesti bersifat absah (valid) atau menunjukkan derajat ketepatan antara data yang di terjadi pada objek dengan data yang di kumpulkan oleh peneliti yaitu dengan Trianggulasi.

Menurut Moleong dalam *Bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif* menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷²

Adapaun langkah-langkah yang ditempuh melalui teknik triangulasi sumber adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian dengan hasil wawancara.

⁷¹ Abdul Qodir, *Metode Riset Kualitatif Panduan Dasar Melakukan Penelitian Kancah*, h. 40

⁷² Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, h.,178.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang di katakannnya secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷³

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, ada beberapa data yang di tempuh dengan berpedoman kepada pendapat Miles dan Huberman sebagaimana yang di kutip oleh Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* yang menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. *Data Collection* atau pengumpulan data ialah peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat menjadi bahasan dalam penelitian tentunya dengan hal yang berhubungan dengan problematika pelaksanaan pendidikan agama islam.
2. *Data Reduction* atau pengurangan data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
3. *Data Display* atau penyajian data ialah data yang didapat dari penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.

⁷³ *Ibid*, hal. 178.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (*penarikan kesimpulan*), yaitu paparan yang dilakukan dengan melihat kembali kepada reduksi data (pengurangan data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh. Ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dipahami sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.⁷⁴

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 337-345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak SMP Negeri 6 Palangka Raya

SMP Negeri 6 terletak di jalan Seth Adji di kecamatan Pahandut dan kelurahan panarung. Sekolah yang mulai beroperasi dari tahun 1984/1985 ini telah terakreditasi A, dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai landasan pendidikan di Sekolah ini.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Sekolah yang meletakkan dasar insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, berpengetahuan, berkepribadian dan berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Menciptakan suasana kerja sama yang harmonis yang kuat/serta di antara seluruh komponen pendidikan sekolah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 3) Mengembangkan sikap disiplin dan kepekaan terhadap nilai-nilai sosial.
- 4) Mengembangkan sikap toleran, menghargai, dan menerima keragaman/kebinekaan.

- 5) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sesuai dengan ajaran agama.
- 6) Mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan budi pekerti yang luhur bagi seluruh warga sekolah.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan baik hasil UN, US maupun ulangan semester setiap tahun untuk semua mata pelajaran.
- 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik yang melanjutkan ke SMA/SMK favorit setiap tahun.
- 3) Setiap tahun sekolah mampu berprestasi di bidang akademik dan non akademik pada tingkat kota/propinsi/nasional.
- 4) Mampu menghasilkan peserta didik yang mewakili kota/propinsi di bidang keagamaan.
- 5) Memiliki perangkat pembelajaran yang memadai untuk semua mata pelajaran sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- 6) Kepercayaan pemerintah dan masyarakat semakin meningkat terhadap pelayanan yang diberikan sekolah.
- 7) Memiliki ruang belajar dan sarana prasarana pendukung yang representatif.
- 8) Memiliki Tim yang unggul di setiap bidang kegiatan ekstrakurikuler.

3. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa SMP Negeri 6 Palangka Raya

Proses belajar mengajar di suatu institusi pendidikan (sekolah) terdapat dua komponen utama di dalamnya yaitu pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Keduanya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, terutama di dalam lingkup institusi pendidikan sekolah. Tanpa ada salah satu dari keduanya, maka sekolah tidak akan dapat berjalan, dan kegiatan belajar mengajar pun tidak akan terlaksana. Selain dua komponen itu, di sekolah juga terdapat mereka yang mengurus berbagai urusan di luar proses belajar mengajar, seperti tata usaha, administrasi dan lain-lain. Komponen-komponen yang telah disebutkan merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dari kegiatan di sekolah. Adapun rincian guru dan pegawai yang ada di SMPN 6 Palangka Raya beserta tugasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1
DATA GURU SMP NEGERI 6 PALANGKA RAYA⁷⁵

No.	Pendidikan	Status	
		Guru Tetap	Guru Tidak Tetap
1	2	4	5
1	Magister/S-2	3 orang	-
2	Sarjana/S-1	57 orang	-
3	Sarjana Muda	-	-
4	D-3 / A-3	4 orang	-
5	D-2 / A-2	-	-
6	D-1 / A-1	-	-
7	SLTA	-	-

⁷⁵ Data Dokumentasi SMP Negeri 6 Palangka Raya Tahun 2015

8	SLTP	-	-
---	------	---	---

Memperhatikan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa terdapat 64 (enam puluh empat) orang guru yang ada di SMP Negeri 6 Palangka Raya yang terdiri dari 3 orang guru yang berpendidikan magister, 57 orang Sarjana, dan 3 orang D-3/A-3.

Adapun rincian data pegawai tata usaha yang ada di SMP Negeri 6 Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2
DATA PEGAWAI SMP NEGERI 6 PALANGKA RAYA⁷⁶

No.	Pendidikan	Status	
		Guru Tetap	Guru Tidak Tetap
1	2	4	5
1	Magister/S-2	-	
2	Sarjana/S-1	-	
3	Sarjana Muda	-	
4	D-3 / A-3	-	
5	D-2 / A-2	-	
6	D-1 / A-1	-	-
7	SLTA	9 orang	-
8	SLTP	-	-

⁷⁶ Data Dokumentasi SMP Negeri 6 Palangka Raya Tahun 2015

Adapun rincian data peserta didik yang ada di SMP Negeri 6 Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 3.
DATA PESERTA DIDIK
SMP NEGERI 6 PALANGKA RAYA 2015/2016⁷⁷

Kelas	Jumlah Siswa	Rombel
VII	279	9
VIII	277	10
IX	283	9
Jumlah Keseluruhan	846	28

Memperhatikan tabel yang telah disajikan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan peserta didik adalah 846 orang siswa dengan rincian kelas VII sebanyak 279 orang siswa, kelas VIII sebanyak 277 orang siswa, dan kelas IX sebanyak 283 orang siswa.

4. Data Sarana Pra Sarana SMP Negeri 6 Palangka Raya

Dalam proses pembelajaran, tentunya diperlukan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran di sekolah. Adapun rincian sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 6 Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

⁷⁷ Data Dokumentasi SMP Negeri 6 Palangka Raya Tahun 2015

TABEL 4
DATA SARANA DAN PRA SARANA SMP NEGERI 6
PALANGKA RAYA⁷⁸

No	Nama Barang	Jumlah	Satuan	Kondisi
1.	Ruang belajar	28	Unit	Baik
2.	Ruang kepala sekolah	1	Ruang	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Ruang	Baik
4.	Ruang Guru	1	Ruang	Baik
5.	Ruang Laboratorium IPA	1	Ruang	Baik
6.	Ruang Lab. Bahasa	1	Ruang	Baik
7.	Ruang Multimedia	1	Ruang	Baik
8.	Ruang perpustakaan	1	Ruang	Baik
9.	Gudang	1	Ruang	Baik
10.	Ruang BP/LL	1	Ruang	Baik
11.	Ruang OSIS, PMR	1	Ruang	Baik
12.	Ruang UKS	1	Ruang	Baik
13.	Ruang Keterampilan	1	Ruang	Baik
14.	Mushollla	1	Buah	Baik
15.	WC Kepala Sekolah	1	Buah	Baik
16.	WC Guru dan Pegawai	1	Buah	Baik
17.	WC Siswa	7	Buah	Baik
18.	Kantin Sekolah	13	Buah	Baik

Melihat tabel yang telah disajikan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa SMP Negeri 6 Palangka Raya memiliki ruangan yang cukup memadai, sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar.

⁷⁸ Data Dokumentasi SMP Negeri 6 Palangka Raya Tahun 2015

5. Data Pembagian Tugas SMP Negeri Palangka Raya

Adapun data pembagian tugas guru dan pegawai SMP Negeri 6

Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Jabatan	Nama	Ket.
1	Kepala Sekolah	Hj. Wahidah, M.Pd	
2	Wakil Kepala Sekolah Kurikulum Anggota	Radio, S.Pd 1. Yunirly, S.Pd 2. Sri Ratna, S.Pd	
3	Wakil Kepala Sekolah Kesiswan Anggota	Bertie, S.Pd 1. Kenguh Rianto, S.Pd 2. Asmadi, S.Pd 3. Wylida Haryuni, S.Pd 4. Sarakit, S.Pd 5. Novip Sukendro, S.Pd	
4	Wakil Kepala Sekolah Sarana Prasarana Anggota	Yeni Dawus, S.Pd., M.M 1. Wani Pancariana, S.Pd 2. Siga Y. Agus, SE 3. Asmawati 4. Rinunwati	
5	Kepala Laboratorium Anggota	Jarang Lamuara, S.Pd 1. Yuni Betharia, S.Pd 2. Dorisdy Diwal, S.Pd	
6	Kepala Tata Usaha	Hukasih Hinting	
7	Kepala Perpustakaan	Hj. Harnani 1. Rupaيدا, S.Pd 2. Siga Y. Agus, A.Md	
8	Koordinator Laboratorium IPA	Sri Wahyuni, S.Pd 1. Bariah, S.Pd 2. Hersine, S.Pd 3. Hj. Reny Sutinah, S.Pd	
9	Koordinator Laboratorium Bahasa	Wylida Haryuni, S.Pd 1. Janiah, S.Pd 2. Rosni H Sinaga, S.Pd	
10	Koordinator BP/LL Anggota	Jasman, S.Pd 1. Wensi, S.Pd 2. Khatarina, S.Pd 3. Dra. Yethy	

		4. Yetha, S.Pd 5. Dra. Maria Rosalina	
11	Koordinator Lab Multimedia	Fitriadye, S.Pd	
12	UKS	Sri Kamiri Haty, S.Pd 1. Yuniati, S.Th 2. Lita Liana, S.Ag	
13	PUMK	Kantiana	
14	Pengelolaan Kuitansi ATK (Membantu bendahara rutin)	Yono I. H.	
15	Bendahara BOS	Kantiana	
16	Membantu Bendahara BOS	Yono I. H	
17	Pengelola Barang Infentaris	Asmawati	

B. Gambaran Subjek Penelitian

Sebelum peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dengan teknik wawancara maupun observasi, maka terlebih dahulu peneliti memberikan gambaran atau profil guru yang menjadi subjek penelitian ini.

Sebelumnya peneliti merencanakan penelitian pada tiga orang guru PAI yang mengajar di SMP Negeri 6, namun karena salah seorang guru PAI khusus mengajar dikelas III maka pihak sekolah hanya mengijinkan melakukan pada dua orang subjek.

1. Ibu LL

Ibu LL terlahir di Buntok pada tanggal 23 April 1976. LL berdomisili dengan alamat di jalan Tanggaring I No. 27 bersama suami dan anaknya. Latar belakang pendidikan LL adalah lulus dari SDN Inpres Perumnas tahun 1988, lulus MTsN Palangka Raya pada tahun 1991, lulus MAN Muara Teweh pada tahun 1994, kemudian melanjutkan pendidikan

sarjana di IAIN Antasari dan lulus pada tahun 2000, dan sekarang masih dalam pendidikan S2 tingkat akhir di IAIN Palangka Raya. LL telah menjadi tenaga pengajar di SMP-N 6 Palangka Raya sejak 6 tahun yang lalu dengan diberikan kepercayaan mengajar Pendidikan Agama Islam pada semua kelas VII.

TABEL 6
MATERI YANG DIAJARKAN IBU LL SAAT PENELITIAN

No	Mata Pelajaran	Materi	Kelas	Hari, Tanggal
1	PAI	Membiasakan perilaku terpuji (menjelaskan pengertian tawadhu, taat, qanaah, dan sabar)	VII-2	Kamis, 22 Oktober 2015
2	PAI	Membiasakan perilaku terpuji (menampilkan contoh-contoh perilaku tawadhu, taat, qanaah, dan sabar)	VII-1	Senin, 07 Desember 2015

2. Ibu SM

Ibu SM terlahir di Mojokerto pada tanggal 18 Agustus 1967. SM berdomisili dengan alamat di Panenga Raya III No. 16 bersama suami dan anaknya. Latar belakang pendidikan SM adalah lulus dari SDN Kepuh Pandak I Mojokero tahun 1980, lulus SMP Negeri Kutorejo pada

tahun 1983, lulus SMA Muhammadiyah Palangka Raya pada tahun 1986, kemudian melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya dan lulus pada tahun 2010. SM telah menjadi tenaga pengajar di SMP-N 6 Palangka Raya sejak 11 tahun 9 bulan yang lalu dengan diberikan kepercayaan mengajar Pendidikan Agama Islam pada semua kelas VIII.

TABEL 7
MATERI YANG DIAJARKAN IBU SM SAAT PENELITIAN

No	Mata Pelajaran	Materi	Kelas	Hari, Tanggal
1	PAI	Membiasakan perilaku terpuji (menjelaskan pengertian zuhud dan tawakkal)	VIII-5	Sabtu, 07 November 2015
2	PAI	Membiasakan perilaku terpuji (menampilkan contoh zuhud dan tawakkal)	VIII-2	Selasa, 13 Oktober 2015

C. Penyajian data hasil penelitian

1. Problematika Dalam Membuat Perencanaan

Berdasar dari hasil observasi mengenai pembuatan RPP, kedua orang guru PAI ini masing-masing membuat RPP dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini karena kedua subjek ini, telah memenuhi standar

guru professional dengan pendidikan S1 sebagai syarat pendidikan minimum seorang guru, dan juga karena kedua subjek ini berstatus sebagai PNS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SM tanggal 07 November 2015 tentang bagaimana merumuskan tujuan dalam pembuatan RPP, guru SM mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, ya bisa dilihat dari silabus pembelajaran, dan juga bisa dari materi yang nanti akan diajarkan, dilihat dari SK/KD nya.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru LL tanggal 22 Oktober 2015 mengatakan bahwa:

“Kalonya menentukan tujuan pembelajaran tu, aku melihat di silabus dulu, dilihat materinya apa, SK/KD nya apa, hanyar merumuskan tujuan pembelajarannya.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SM tanggal 07 November 2015, mengatakan bahwa:

“Kendala dalam menyusun rencana pembelajaran, bagiku yang menjadi kendala adalah bagaimana aku menentukan metode yang sesuai dengan materi. Karena apabila metodenya tidak sesuai siswa akan bosan belajarnya dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai semuanya.”⁸¹

Berdasarkan hasil observasi RPP yang dibuat oleh guru SM tanggal 13 Oktober 2015, metode-metode yang digunakan cukup bervariasi.

Metode-metode yang digunakan Guru SM di dalam RPP selain dari metode

⁷⁹ Wawancara dengan SM di ruang Musalla SMP Negeri 6 di ruang Musalla SMP Negeri 6, Sabtu 07 November 2015

⁸⁰ Wawancara dengan LL di ruang UKS SMP Negeri 6, Kamis 22 Oktober 2015

⁸¹ Wawancara dengan SM di ruang Musalla SMP Negeri 6 di ruang Musalla SMP Negeri 6, Sabtu 07 November 2015

klasik ceramah dan Tanya jawab adalah metode *diskusi*, *presentasi*, *permainan/perlombaan*, *praktek*, *bermain/lempar bola*, dan *CTL*. Namun, metode yang sangat ditekankan oleh guru SM dalam p\]

rencanaan pembelajaran` pada setiap proses belajar mengajar adalah penggunaan metode diskusi.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru LL tanggal 22 Oktober 2015 mengenai kendala dalam membuat RPP, mengatakan bahwa:

“Kalo membuat RPP kadada pang masalah yang berat, merumuskan tujuan bisa dilihat dari yang silabus lo, metode kada jua pang jadi masalah olehnya bisa ja ditentukan, kalonya evaluasi bisa jua lo dilihat dari tujuan yang hendak dicapai tuh, jadi kurasa kadada pang masalah dalam membuat RPP tu.”⁸³

Berdasarkan hasil observasi RPP yang dibuat oleh guru LL tanggal 22 Oktober 2015, metode yang digunakan memang cukup variatif dimana metode-metode yang digunakan selain dari dua metode wajib yaitu ceramah dan Tanya jawab beliau menggunakan metode *CTL*, *diskusi*, *penugasan*, *modeling*, dan *demonstrasi*.⁸⁴

Dari data dokumentasi RPP guru SM, diketahui bahwa guru SM tidak konsisten dalam menentukan alokasi belajar antara yang ada di dalam RPP yang hanya dialokasikan 1 x 40 menit, padahal jam mengajar yang benar adalah 2 x 40 menit.⁸⁵

⁸²Observasi pada SM kelas VIII-2, Selasa 13 Oktober 2015

⁸³Wawancara dengan LL di ruang UKS SMP Negeri 6, Kamis 22 Oktober 2015

⁸⁴Observasi dengan LL diruang kelas VII-1, Kamis 22 Oktober 2015

⁸⁵ Dokumentasi RPP guru SM. Materi Sifat Terpuji.

2. Problematika Dalam Penguasaan Materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SM tanggal 07 November 2016, mengatakan bahwa:

“Bagi saya kendala yang terus menerus bahkan mungkin bukan saya saja yang mengalaminya, mungkin secara global adalah pada penguasaan materi baca al-Quran yaitu masalah hukum bacaan atau tajwid.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru LL tanggal 22 Oktober 2016, mengatakan bahwa:

“Kalonya materi tu yang agak susah pada materi bacaan al-Quran, karena masih banyak pang siswa tu yang belum lancar mangajinya jadi ngalih malajari tajwidnya.”⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi dengan guru LL tanggal 22 Oktober 2015, guru LL dalam mengajar tidak pernah memberikan contoh bacaan al-Quran kepada siswa, setiap mengajar hanya membaca artinya saja.⁸⁸

3. Problematika Dalam Menggunakan Metode Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SM tanggal 07 November 2015, mengenai kendala-kendala dalam menggunakan metode pembelajaran guru SM mengatakan bahwa:

“Kendala saya dalam menggunakan metode adalah menyesuaikan dengan materi, dan juga karena alokasi waktu yang sangat sedikit, yang hanya 2 kali 40 menit dalam setiap pertemuannya sehingga sulit untuk melakukan variasi metode.”⁸⁹

⁸⁶ Wawancara dengan SM di ruang Musalla SMP Negeri 6, Sabtu 07 November 2015

⁸⁷ Wawancara dengan LL di ruang UKS SMP Negeri 6, Kamis 22 Oktober 2015

⁸⁸ Observasi dengan LL di ruang kelas VII-1, Kamis 22 Oktober 2015

⁸⁹ Wawancara dengan SM di ruang Musalla SMP Negeri 6, Sabtu 07 November 2015

Sedikitnya alokasi waktu yang tersedia membuat SM dalam mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga siswa terlihat kurang bergairah dalam memperhatikan dan lebih banyak mengobrol serta bermain dengan teman-temannya.⁹⁰

Hal ini juga disadari oleh SM yang mengatakan bahwa:

“Susah mas ngajarnya, udah waktunya sedikit merekanya malah banyak main-main sendiri.”⁹¹

Berdasarkan hasil observasi dengan guru SM tanggal 13 Oktober 2015, di setiap pelajaran guru SM selalu meminta siswa untuk membawa juz ‘amma karena sebelum pembelajaran dimulai selalu diawali dengan membaca surah pendek. Namun, ketika membaca surah pendek kesalahan-kesalahan bacaan siswa tidak pernah diperbaiki oleh subjek SM. Bacaan surah pendek siswa itu menurut peneliti sebenarnya bukanlah karena siswa membaca al-Quran, melainkan berdasar pada hapalan surah pendek siswa.⁹² Seperti ketika siswa membaca surah al-Humazah, saat membaca ayat ke-6:

Bacaan yang seharusnya dibaca panjang 2 harokat karena ada tanda baca dhommah bertemu wawu sukun, dibaca siswa menjadi mu'qodah seolah setelah tanda baca dhommah ada huruf hamzah sukun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru LL tanggal 22 Oktober 2015, mengatakan bahwa:

⁹⁰ Observasi pada SM kelas VIII-5, Sabtu 07 November 2015

⁹¹ Wawancara dengan SM di ruang Musalla SMP Negeri 6, Sabtu 07 November 2015

⁹² Observasi pada SM kelas VIII-2, Selasa 13 Oktober 2015

“Handak menggunakan banyak metode waktunya sedikit cuma sekitar satu jam setengah ja, belum lagi menyiapkan siswanya makanya aku banyak menggunakan metode ceramah dengan tanya jawab ja. Beda dengan SMP 1 yang sudah menggunakan K13 alokasi waktunya tu 3 kali 40 menit dalam setiap pertemuannya jadi bisa menggunakan beberapa metode kaya diskusi biasanya.”⁹³

Dalam mengajar guru LL hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, tidak ada variasi metode yang digunakan seperti apa yang telah ditentukan di dalam RPP yang telah dirumuskan. Sehingga membuat pembelajaran hanya terfokus pada guru LL, dan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran.⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi dengan guru LL tanggal 22 Oktober 2015, guru LL dalam mengajar juga tidak membiasakan siswa membaca al-Quran. Setiap materi yang ada dalil naqli, baik itu dalil al-Quran ataupun hadis Nabi siswa hanya membaca artinya saja, begitu juga dengan LL yang juga hanya membacakan arti tanpa membaca dalil. Sehingga tidak ada pembiasaan bagi siswa dalam membaca Al-quran.⁹⁵

4. Kendala Dalam Penggunaan Media

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 07 November 2015 mengenai penggunaan media, guru SM mengatakan bahwa:

“untuk media belajar saya rasa punya saya sudah memadai, yang mana saya satu-satunya guru PAI di SMP-N 6 ini yang dikasih LCD. Namun, terkadang yang menjadi kendala kalonya mati

⁹³ Wawancara dengan LL di ruang UKS SMP Negeri 6, Kamis 22 Oktober 2015

⁹⁴ Observasi dengan LL diruang kelas VII-1, Kamis 22 Oktober 2015

⁹⁵ Observasi dengan LL diruang kelas VII-1, Kamis 22 Oktober 2015

lampu paksa kada bisa memakai LCD, jadi kada kawa menampilkan power point yang sudah disiapkan.”⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi dengan guru SM tanggal 07 November 2015, saat listrik padam guru SM terpaksa tidak bisa menggunakan media belajar yang sudah dipersiapkan. Jadi, pada saat mengajar guru SM hanya menggunakan media sederhana hanya berupa buku paket dan papan tulis.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 22 Oktober 2015 guru LL mengatakan bahwa:

”kendala penggunaan media disini karena terbatas media belajarnya, terkadang menggunakan ja media belajar tu tapi kada kawa tiap pertemuan, oleh biayanya jua kan kita sendiri yang menyediakan. Jadi, mengajar tu dengan media yang seadanya ja paling buku paket dengan papan tulis.”⁹⁸

Hal ini terlihat jelas berdasarkan hasil observasi tanggal 07 Desember 2015, media yang digunakan guru LL hanya menggunakan papan tulis dan buku paket saja.⁹⁹ Hal itu jelas menjadi kendala tersendiri bagi guru LL dalam menyampaikan materi belajar. Karena dengan adanya penggunaan media belajar akan membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan isi pelajaran, disamping membangkitkan motivasi dan minat pebelajar, media juga dapat membantu pebelajar meningkatkan

⁹⁶Wawancara dengan SM di ruang Musalla SMP Negeri 6, Sabtu 07 November 2015

⁹⁷ Observasi pada SM kelas VIII-5, Sabtu 07 November 2015

⁹⁸ Wawancara dengan LL di ruang UKS SMP Negeri 6, Kamis 22 Oktober 2015

⁹⁹ Observasi dengan LL diruang kelas VII-2, Senin 07 Desember 2015

pemahaman menyajikan data dengan menarik dan terpercaya memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.¹⁰⁰

5. Kendala Dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 07 November 2015 mengenai bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas, guru SM mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah kalau dalam mengajar karena saya memilih belajar di ruangan musalla, dan dapat dilihat disini fasilitas lengkap ada kipas angin, meja belajar, dan ruangan yang luas, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 22 Oktober 2015, guru LL mengatakan bahwa:

“aku mengajar di dalam kelas ja, dengan sarana seadanya ja, tapi masalah pengelolaan kelas kada jadi masalah olehnya kakanakan belajarnya tertib dan teratur jadi kadada kendalanya masalah itu.”¹⁰²

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh kedua subjek sangat berbeda, guru SM memilih belajar dalam ruang musalla yang lebih nyaman karena di dalamnya terdapat fasilitas yang lebih membantu dalam menciptakan kenyamanan suasana belajar bagi siswa.¹⁰³

Guru LL, memilih belajar tetap di ruang kelas dengan fasilitas seadanya, namun tetap mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman

¹⁰⁰ Rodhatul Jennah, “*media pembelajaran*”, h.18

¹⁰¹ Wawancara dengan SM di ruang Musalla SMP Negeri 6, Sabtu 07 November 2015

¹⁰² Wawancara dengan LL di ruang UKS SMP Negeri 6, Kamis 22 Oktober 2015

¹⁰³ Observasi pada SM kelas VIII-5, Sabtu 07 November 2015

bagi siswa dilihat dari proses belajar yang cukup tertib dan teratur dimana dalam proses belajar tidak terlihat adanya siswa yang asyik bermain sendiri, mereka terlihat fokus dan tertarik dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh LL.¹⁰⁴

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Problematika Dalam Membuat Perencanaan

Rencana pembelajaran adalah salah satu hal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru sebelum mengajar, karena perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.¹⁰⁵

Dalam menyusun RPP ada beberapa komponen yang harus dirumuskan oleh seorang guru, karena di dalam RPP memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.¹⁰⁶ Komponen-komponen tersebut harus dirumuskan dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, karena dengan perencanaan pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara sistematis

¹⁰⁴ Observasi dengan LL, Senin 07 Desember 2015

¹⁰⁵ Wina Sanjaya, *perencanaan dan desain*, h.47

¹⁰⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta, PT. RajaGrafindo, 2010, hal. 4

yang artinya, proses pembelajaran tidak berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian, guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara mengenai problem dalam pembuatan RPP, peneliti mendapatkan informasi jika yang menjadi kendala guru PAI di SMP Negeri 6 adalah bagaimana menentukan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, karena metode merupakan jalan bagi seorang guru dalam menghantarkan materi kepada siswa. Selain metode, tidak ada kendala dalam merumuskan komponen RPP lainnya seperti menentukan SK, KD dan tujuan belajar, karena menurut kedua guru ini komponen-komponen tersebut sudah jelas tertera di dalam silabus pembelajaran. Sehingga untuk menentukan itu tidaklah sulit, tinggal melihat di silabus dan dituangkan kembali perencanaan pembelajaran.

Penggunaan metode yang sesuai dengan materi akan memberikan kemudahan bagi guru untuk mentransferkan pengetahuan kepada siswa, sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai seperti apa yang telah dirumuskan. Hal ini karena metode pembelajaran merupakan suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode

¹⁰⁷Wina Sanjaya, *perencanaan dan desain....*, h.34

mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.¹⁰⁸

2. Problematika Dalam Penguasaan Materi

Proses belajar mengajar adalah transfer pengetahuan yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya, dimana pengetahuan yang diterima siswa itu terdiri dari beberapa materi yang telah direncanakan untuk disampaikan sesuai dengan tingkatan siswa.

Materi ajar adalah sesuatu yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.¹⁰⁹ Sebelum menyampaikan materi yang akan diajarkan, maka sudah seharusnya seorang guru menguasai terlebih dahulu materi yang akan disampaikannya, sehingga dalam proses belajar mengajar nantinya guru mampu menyampaikan materi tersebut kepada siswa dengan mudah.

Materi baca tulis al-Quran ternyata memang menjadi permasalahan yang sangat besar bagi guru PAI. Dalam mengajar, ketika membacakan salah satu dalil yang berkenaan dengan materi masih terdapat beberapa kesalahan tajwid dalam bacaannya, selain itu, siswa tidak diberi kesempatan membaca dalil tersebut. Padahal ketika dilihat di

¹⁰⁸Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran...*, h. 31.

¹⁰⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal.6

dalam RPP yang dibuat, salah satu tujuan pembelajaran yang harus tercapai adalah siswa mampu membaca dan mengartikan dalil naqli tentang materi itu.

Setiap kali masuk, SM selalu meminta siswa untuk membawa juz ‘amma karena sebelum pembelajaran dimulai selalu diawali dengan membaca surah pendek. Namun, ketika membaca surah pendek kesalahan-kesalahan bacaan siswa tidak pernah diperbaiki oleh subjek SM. Bacaan surah pendek siswa itu menurut peneliti sebenarnya bukanlah karena siswa membaca al-Quran, melainkan berdasar pada hapalan surah pendek siswa.

Materi membaca al-Quran memang menjadi permasalahan yang dialami oleh guru PAI, baik dari segi kemampuan guru dalam membaca al-Quran ataupun juga dari kemampuan siswa itu sendiri. Kemampuan membaca al-Quran bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan dengan cepat, tetapi memerlukan waktu yang lama dan siswa juga harus dibiasakan dalam setiap pembelajaran untuk membaca al-Quran.

Selain itu, dalam mengajar kedua subjek ini berdasarkan hasil pengamatan dan observasi peneliti dalam menyampaikan materi hanya terpaku pada buku teks pelajaran saja, tidak terlihat menggunakan buku lain sebagai tambahan referensinya dalam mengajar. Padahal sebagai seorang guru haruslah bisa menambah penguasaan materi belajarnya dengan buku-buku lain, karena materi pelajaran tidak hanya terfokus pada

satu buku paket saja, selain buku teks pelajaran guru juga dapat menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lainnya.¹¹⁰

Ada banyak cara untuk mempelajari bahan ajar atau materi pembelajaran, pada dasarnya hendaknya tidak terpaku pada buku pegangan saja, tetapi dilakukan dengan cara memperoleh dan mencari bahan bacaan dari sumber lain, seperti media massa koran, majalah, tabloid, bulletin, berdiskusi dengan rekan sejawat, bahkan pengalaman dalam lingkungan pun bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Sehingga apabila seorang guru mampu melakukan hal tersebut yaitu berusaha mencari beberapa sumber pembelajaran, maka diyakinkan guru tersebut dapat menguasai materi dengan baik dan dapat menyampaikan pengetahuan serta pengembangan materi secara maksimal dan sistematis sehingga anak didik mudah menyerapnya.

3. Problematika Dalam Menggunakan Metode Belajar

Metode pembelajaran adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran yang akan disampaikan oleh seorang guru, sehingga memudahkan seorang guru dalam penyampaian bahan ajar kepada siswa.

Penggunaan metode dalam belajar sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap pembelajaran, terkadang siswa merasa bosan dan jenuh

¹¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, hal.9

ketika dalam proses pembelajaran seorang guru hanya menggunakan metode yang monoton tanpa adanya variasi metode belajar.

Seorang guru memang harus dituntut untuk menguasai metode-metode belajar, agar ketika mengajar mampu melakukan variasi-variasi metode pembelajaran. Namun, dalam penggunaan metode pembelajaran masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI.

Kedua subjek menilai bahwa alokasi waktu yang sedikit menjadi kendala dalam melakukan variasi metode belajar, sehingga segala metode yang telah direncanakan di dalam RPP tidak dapat dilaksanakan. Padahal sudah jelas bahwa ketika ingin membuat RPP ada beberapa hal yang harus dirumuskan dengan teliti agar ketika proses pembelajaran berlangsung semua yang telah dirumuskan di dalam RPP dapat terlaksana sehingga proses pembelajaran akan berlangsung secara kondusif, efektif, dan efisien. Hal-hal yang harus dirumuskan sebelum melakukan proses pembelajaran diantaranya adalah menentukan metode belajar yang sesuai dengan materi dan penggunaannya cukup dengan alokasi waktu yang ada, jika metode yang telah ditetapkan oleh kedua subjek ini tidak dapat terlaksana dengan alokasi waktu yang tersedia, maka haruslah ada usaha dari kedua subjek ini untuk, mengkaji kembali metode-metode belajar yang ada, dan menentukan metode yang bisa digunakan dengan alokasi yang tersedia, dan tidak menutup kemungkinan juga untuk mencoba berbagai variasi model pembelajaran guna tercapainya tujuan

pembelajaran yang akan disampaikan nantinya. Karena fungsi dari perencanaan adalah agar acara pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang¹¹¹, salah satunya dengan menentukan metode yang sesuai untuk materi yang disampaikan dan dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang ada.

Metode belajar tidak hanya terbatas pada metode ceramah, Tanya jawab ataupun diskusi, masih banyak metode-metode belajar yang dapat digunakan oleh guru diantaranya adalah metode demonstrasi dan eksperimen, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode sosio drama, metode karya wisata, metode drill, metode sistem beregu, dan masih banyak lagi metode belajar lainnya, yang dapat digunakan. Tinggal bagaimana kedua guru ini bisa melihat lagi dari metode yang ada, yang mana yang dikira cocok diterapkan dengan materi yang akan disampaikan dan cocok digunakan dengan tidak memakan banyak waktu sehingga waktu belajar yang sangat sedikit dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Palangka Raya dalam menggunakan metode yaitu:

¹¹¹ Tutut Sholihah, *Strategi Pembelajaran Yang Efektif*, Jakarta, UIN Jakarta Press, 2008, h.76

- a. Kemampuan guru dalam menyesuaikan metode dengan bahan ajar yang akan disampaikan.
- b. Alokasi waktu yang sedikit sehingga susah melakukan variasi metode belajar.
- c. Sebagian siswa yang kurang memperhatikan dan lebih banyak bermain sendiri, karena penggunaan metode yang monoton sehingga siswa kurang bergairah dalam belajar.

4. Kendala Dalam Penggunaan Media

Media belajar adalah alat bantu yang digunakan seorang guru sebagai sarana untuk mempermudah penyampaian materi kepada siswa. Media belajar mempunyai banyak ragam baik berupa media visual, audio, ataupun media audio-visual.

Media pembelajaran agama adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik berupa alat (peraga), sarana, teknik maupun metodenya yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak bertentangan dengan syariat agama itu sendiri.¹¹²

Sarana prasarana kedua guru ini memang berbeda, guru SM dalam mengajar lebih banyak menggunakan media audio visual berupa LCD proyektor, sehingga dalam mengajar guru SM biasanya penyampaian materi juga diselingi dengan menampilkan video-video yang

¹¹²Rodhatul Jennah, "*media pembelajaran*", Banjarmasin, Antasari Press, 2009, h. 5

berhubungan dengan materi. Hal ini membuat siswa mendapatkan bayangan nyata mengenai materi dipelajari, tidak hanya membayangkan tetapi mereka dapat langsung melihat hal itu dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui video-video itu.

Namun penggunaan media LCD proyektor menjadi terganggu ketika ada pemadaman listrik seperti saat peneliti hendak melakukan observasi, sehingga penggunaan media yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan.

Berbeda dengan guru LL yang mengajar dengan hanya menggunakan media papan tulis dan buku paket sehingga proses belajar terlihat monoton dan kurang menarik, anak-anak hanya terfokus pada apa yang dijelaskan oleh guru LL. Keterbatasan media ini karena minimnya sarana belajar yang ada disekolah, sehingga membuat guru terkadang harus mengeluarkan biaya sendiri untuk membuat atau menyiapkan sarana belajar yang mumpuni.

Penggunaan media belajar memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga bantuan pihak sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana belajar sangatlah dibutuhkan oleh seorang guru. Selain itu, kreatifitas seorang guru juga dituntut dalam membuat dan menentukan media belajar, karena dalam menggunakan media pembelajaran haruslah memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan pada anak didik, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran agama yang

prinsipil. Tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak/tingkat daya pikir anak didik, guru agama akan sulit diharapkan untuk mencapai sukses.¹¹³

5. Kendala Dalam Pengelolaan Kelas

Salah satu tugas guru dalam mengajar yang harus dilaksanakan adalah melakukan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah pengaturan kelas yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka menjaga ketertiban kelas, sehingga penyampaian materi dapat dilakukan dengan tertib agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru SM memilih ruang belajar di dalam mushalla, sedangkan guru LL memilih belajar tetap berada diruang kelas. Namun, keadaan belajar yang lebih kondusif dan terlihat teratur adalah yang dilakukan oleh LL. Hal ini karena guru SM tidak menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa, siswa duduk dimana saja dia mau duduk. Tempat duduk mereka tidak teratur, bahkan ada siswa yang duduk dibalik tiang sehingga guru SM tidak mampu mengawasi siswa secara maksimal, dan dengan tempat duduk yang tidak teratur siswa juga lebih banyak bermain sendiri daripada menyimak penjelasan guru SM.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengelola kelas agar suasana belajar menjadi lebih nyaman

¹¹³ *Ibid....*, h. 6

sehingga dapat merangsang siswa untuk serius mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal-hal tersebut adalah:

- a) Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
- b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar oleh dengan baik oleh peserta didik.
- c) Tutur kata guru santun dan dapat dipahami oleh peserta didik.
- d) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g) Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi.
- h) Guru menghargai pendapat peserta didik.
- i) Guru memakai pakaian yang sopan, bersih dan rapi.
- j) Pada setiap awal semester guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya.

k) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.¹¹⁴

Dalam pengelolaan kelas guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan dan mempertahankan minat siswa mengikuti kegiatan belajar. Sehingga dalam kegiatan belajar tidak ada siswa yang terlihat bosan, ngantuk bahkan main dengan teman sebelahnya seperti apa yang terjadi dalam kegiatan belajar guru SM dan guru LL. Ada beberapa pendekatan pengelolaan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu :

- a. Pendekatan kekuasaan, yaitu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peran guru adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas.
- b. Pendekatan ancaman, yaitu mengontrol tingkah laku anak didik dengan memberikan ancaman, seperti melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.
- c. Pendekatan kebebasan, yaitu membuat anak didik untuk merasa bebas mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja.
- d. Pendekatan resep, yaitu dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi dalam kelas.

¹¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, h. 9-10

- e. Pendekatan pengajaran, pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik.
- f. Pendekatan perubahan tingkah laku, peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.¹¹⁵

¹¹⁵ Tutut Sholihah, *strategi pembelajaran*, h. 87

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil pembahasan yang penulis kemukakan dalam skripsi ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Problematika guru PAI di SMP Negeri 6 dalam pembuatan perencanaan pembelajaran merupakan problem internal guru dalam kemampuan menentukan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Guru SM tidak konsisten dalam merumuskan alokasi waktu antara RPP dengan alokasi waktu yang disediakan oleh sekolah.
- b. Problematika guru PAI di SMP Negeri 6 dalam penguasaan materi merupakan problem internal guru dalam materi baca tulis al-Quran. Guru SM masih terdapat kesalahan tajwid dalam bacaan al-quran, sedangkan guru LL tidak pernah membaca dalil ketika mengajar, hanya membacakan artinya saja.
- c. Problematika guru PAI di SMP Negeri 6 dalam penggunaan metode belajar diklasifikasikan dua hal, pertama problem eksternal karena alokasi waktu yang disediakan tidak cukup untuk melakukan variasi metode belajar. Guru SM setiap mengajar menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan metode drill, sedang guru LL hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kedua, problem internal yaitu kemampuan kedua guru untuk memilih metode yang tidak memakan waktu yang

banyak sehingga alokasi waktu yang sedikit tidak menjadi masalah dalam melakukan variasi metode belajar, dan kurangnya guru dalam membiasakan siswa untuk membaca al-quran, serta guru SM yang tidak pernah mengoreksi kesalahan-kesalahan siswa saat membaca al-quran.

- d. Problematika guru PAI di SMP Negeri 6 dalam penggunaan media belajar yaitu problem eksternal karena ketersediaan media belajar yang sangat minim. Bagi guru yang ingin menggunakan media selain papan tulis dan buku paket, maka harus mempersiapkannya sendiri. Hal ini menjadi kendala karena harus menggunakan biaya sendiri untuk menyediakannya.
- e. Problematika guru PAI di SMP Negeri 6 dalam penguasaan kelas yaitu kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa, sehingga kurangnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran PAI, membuat siswa lebih banyak bermain sendiri daripada memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

B. Saran-Saran

Mengingat pentingnya meningkatkan kemampuan guru membina dan menerapkan perencanaan pembelajaran, maka disarankan:

1. Kepada pihak sekolah SMP Negeri 6 hendaknya memberikan perhatian dan disiplin kepada para tenaga pengajar atau guru dengan menyediakan kelengkapan media belajar yang memadai.

2. Kepada para guru hendaknya berupaya untuk lebih meningkatkan kemampuan mengajar terutama dalam materi baca tulis al-Quran, meningkatkan keterampilan dalam mengolah media belajar, dan meningkatkan kualitas akademik seperti yang dilakukan oleh LL yang sedang menunggu ujian terakhir untuk menyelesaikan pendidikan S-2.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Depdikbud, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Jakarta, Balai Pustaka, 1996.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Mengajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Jasiah, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Byakta Cendikia, 2008.
- Jannah, Rodhatul, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin :Antasari Press, 2009.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Jamil Terjemah Perkata*, Jakarta: PT. Cepat Bagus Segera, 2012.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja osdakaryaa, 2013.
- Qodir, Abdul, *Metode Riset Kualitatif Panduan Dasar Melakukan Penelitian Kancah*.
- Rohani, Ahmad, dkk, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Salim, Moh.Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta, ar-Ruzz Media, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2008.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sholihah, Tutut, *Strategi Pembelajaran Yang Efektif*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008.
- Sudiyono, M., *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009.

- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- _____, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung; Alfabeta, 2012.
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*, Bandung; PT Refika Aditama, 2012.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008.
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012.
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Undang-undang RI Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, Bandung: Cita Umbara, 2003.
- Usman, M. Basyiruddin dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Delia Citra Utama, 2012.
- Wahdah, Siti, “*Studi Pengelolaan Kelas Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Mukmin Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan*”, Skripsi, Palangka Raya: STAIN P. Raya, 2011.
- Yusuf, M. Pawit, *Komunikasi Pendidikan dan Pendidikan Instruksional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

<http://zona-guru.blogspot.co.id/2011/11/problematika-internal-dan-eksternal.html>.